

SKRIPSI
MODEL PERUBAHAN PERILAKU ANAK ASUH PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG



Nama : Arif Hidayatullah

NIM : 148623021037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2025

**MODEL PERUBAHAN PERILAKU ANAK ASUH PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Waktu Pelaksanaan Ujian Skripsi:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 juni 2025



Disusun Oleh:

Nama : Arif Hidayatullah

NIM : 148623021037

TTL : Sorong, 30 September 2001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantaj, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi :
Model Perubahan Prilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Sorong

Nama : Arif Hidayatullah
NIM. : 148623021037

Telah Disetujui Tim Pembimbing
Pada 16 Januari 2025

Pembimbing I

Muhammad Muzakki, M.Pd.
NIDN. 1421019201

Paraf

Pembimbing II

Dr. Ambo Tang, Lc. M.Pd.
NIDN. 1422038201

LEMBAR PENGESAHAN



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Marlat Pantaj, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR PENGESAHAN

“Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong”

Nama : Arif Hidayatullah
NIM : 148623021037

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 09 Juli 2025
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201



Tim Penguji Skripsi

1. Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

2. Abdul Gani, M.Hum.
NIDN. 1401129401

3. Muhammad Muzakki, M.Pd.
NIDN. 1421019201

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Sorong, 07 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Arif Hidayatullah

NIM. 148623021037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

A. Motto

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

(Qs. Al-Insyirah 5-8)

Tidak usah menjelaskan dirimu pada siapapun, karena orang yang mencintaimu tidak memerlukannya, dan orang yang membencimu tidak akan peduli.

(Ali bin Abi Thalib)

Tugas kita adalah menjadi orang baik bukan terlihat seperti orang baik.

(Uchiha Itachi)

Itami o kanjiro!, Itami o kangaero,! Itami o uketore!, Itami o shire!, Itami o shiranu mono ni, Hontou no heiwa Wakaran!, Koko yori sekai ni itami o.

Shinra Tensei!!!

Rasakanlah kepedihan!, Pikirlah kepedihan!, Terimalah kepedihan!, Orang yang tidak tahu kepedihan tidak akan mengerti ketenangan yang sebenarnya,

dari sini dunia harus menerima kepedihan!

(Pain Akatsuki)

B. Persembahan

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, atas rahmat dan karunia-Nya, karya ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, persembahan ini saya haturkan:

1. Untuk Orang Tua Tercinta, terima kasih atas setiap tetes doa, setiap pengorbanan, dan setiap kasih sayang yang tak pernah putus. Kalian adalah pilar kekuatan dan inspirasi terbesar dalam hidupku. Tanpa dukungan dan restu kalian, langkah ini tak mungkin tercapai.
2. Untuk Istri dan Anakku Tersayang, terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan dukungan tak terhingga di setiap prosesnya. Kalian adalah pelita dalam perjuanganku, motivasi terkuat untuk terus melangkah dan berkarya. Senyum dan tawa kalian adalah semangatku.
3. Untuk Almamaterku, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan kesempatan berharga yang telah diberikan. Kampus ini adalah tempat di mana ilmu dan wawasan saya berkembang, membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Untuk Dosen-Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah Bapak berikan dengan penuh dedikasi. Setiap nasihat dan koreksi adalah pelajaran berharga yang mengantarkan saya pada penyelesaian karya ini.
5. Untuk Sahabat dan Teman-teman Seperjuangan, terima kasih atas persahabatan, dukungan, dan kebersamaan selama ini. Kalian adalah bagian dari cerita perjalananku, tempat berbagi suka dan duka, serta semangat untuk terus maju.

ABSTRAK

Arif Hidayatullah (2025) / 148623021037. **MODEL PERUBAHAN PERILAKU ANAK ASUH PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG** Skripsi. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Pembimbing: (1) Muhammad Muzakki, M.Pd. (2) Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model perubahan perilaku anak asuh dari perspektif pendidikan Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Fenomena transformasi perilaku anak asuh di panti ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan Islam dalam membina karakter dan spiritualitas anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak asuh berlangsung secara bertahap melalui proses pembinaan yang terstruktur, meliputi pembiasaan ibadah, keteladanan (*uswah hasanah*), dan penanaman nilai-nilai keislaman. Model perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran diri dan motivasi spiritual, serta faktor eksternal seperti lingkungan panti dan peran aktif pengasuh. Temuan ini dianalisis menggunakan teori perubahan perilaku dari Albert Bandura dan konsep *tazkiyatun nafs* dari Imam Al-Ghazali. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan psikologis dan spiritual mampu menciptakan transformasi perilaku ke arah yang lebih baik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam di lingkungan panti asuhan yang aplikatif dan relevan untuk mendampingi anak-anak asuh dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Model Perubahan Perilaku, Anak Asuh, Pendidikan Islam, Panti Asuhan Muhammadiyah, *Tazkiyatun Nafs*

المُلخَصُ

عارف هداية الله (٢٠٢٥) / ١٤٨٦٢٣٠٢١٠٣٧. نموذج تغيير سلوك الأطفال المكفولين من منظور التربية الإسلامية دراسة حالة في دار الأيتام المحمدية للبنات بمحافظة سورونج. بحث تخرّج. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات الإسلامية. جامعة التربية المحمدية سورونج. المشرفان: (١) محمد مزكي، الماجستير في التربية. (٢) الدكتور أمبو تانغ، الليسانس في الشريعة، الماجستير في التربية.

يهدف هذا البحث إلى وصف نموذج تغيير سلوك الأطفال المكفولين من منظور التربية الإسلامية في دار الأيتام المحمدية للبنات في منطقة سورونج. تُظهر ظاهرة تحوّل السلوك لدى الأطفال المكفولين في هذا الدار أهمية دور التربية الإسلامية في تنمية الشخصية والروحانية. استخدم الباحث منهج البحث النوعي بطريقة دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. أظهرت النتائج أن التغيير السلوكي يحدث تدريجياً من خلال عملية تربوية منظمة، تشمل تعويد العبادة، والقدوة الحسنة، وغرس القيم الإسلامية. يتأثر هذا النموذج بعوامل داخلية كالدافع الروحي والوعي الذاتي، وبعوامل خارجية كالبيئة والمرشدين. وقد تم تحليل النتائج باستخدام نظرية ألبرت باندورا حول تغيير السلوك، ومفهوم "تزكية النفس" للإمام الغزالي. وتبيّن أن الدمج بين النهج النفسي والروحي يساهم في إحداث تحول إيجابي في السلوك. ويوصي هذا البحث بتطبيق هذا النموذج في المؤسسات التربوية الإسلامية، خاصة في دار الأيتام، لتحقيق تنمية أخلاقية وروحية مستدامة للأطفال المكفولين.

الكلمات المفتاحية: نموذج تغيير السلوك، الأطفال المكفولون، التربية الإسلامية، دار الأيتام المحمدية، تزكية النفس

ABSTRACT

Arif Hidayatullah (2025) / 148623021037. **A MODEL OF BEHAVIORAL CHANGE IN FOSTER CHILDREN FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION A CASE STUDY AT MUHAMMADIYAH GIRLS ORPHANAGE, SORONG REGENCY.** Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Studies. Muhammadiyah University Of Education Sorong. Supervisors: (1) Muhammad Muzakki, M.Pd. (2) Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.

This study aims to describe the model of behavioral change of foster children from the perspective of Islamic education at Muhammadiyah Girls Orphanage in Sorong Regency. The phenomenon of behavioral transformation among foster children in this orphanage highlights the crucial role of Islamic education in shaping character and spirituality. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that behavioral changes occur gradually through a structured development process, including worship habituation, exemplary behavior (uswah hasanah), and instillation of Islamic values. This behavioral change model is influenced by internal factors such as self-awareness and spiritual motivation, and external factors such as the orphanage environment and the active role of caregivers. The analysis used Albert Bandura's theory of behavioral change and Imam Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs. The results show that integrating psychological and spiritual approaches can foster positive behavioral transformation. This study contributes to the development of an applicable Islamic education model in orphanage settings to foster sustainable moral and spiritual development in foster children.

Keywords: Behavioral Change Model, Foster Children, Islamic Education, Muhammadiyah Orphanage, Tazkiyatun Nafs

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

"Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong"

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Namun berkat pertolongan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Kedua orang tua tercinta**, atas segala kasih sayang, doa, semangat, serta dukungan moral dan material yang tidak pernah berhenti mengalir.
2. **Istri dan Anak tercinta**, yang telah menjadi penyemangat, sumber ketenangan, dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. **Bapak Dr. Rustamadji, M.Si.** selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
4. **Bapak Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.

5. **Bapak Zulkifli, S.Hi., M.Pd.** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. **Bapak Muhammad Muzakki, M.Pd.** selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.
7. **Pimpinan dan seluruh civitas Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong**, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang baik selama proses penelitian.
8. **Seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Fakultas Agama Islam**, atas ilmu, arahan, dan layanan yang diberikan selama masa studi.
9. **Teman-teman seperjuangan, Sahabat**, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Sorong, 17 juni 2025



Arif Hidayatullah
NIM. 148623021037

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional Variabel.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	14
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Profil Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong	41

B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107

PEDOMAN TRANSLITERASI

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi	44
Table 4.2 Sarana Prasarana	45
Tabel 4.3 Biodata Anak Asuh	46
Tabel 4.4 Komponen Model.....	90
Tabel 4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat	97
Table 5.1 Jadwal Penyusunan.....	108
Tabel 5.2 Transkrip observasi 001	110
Tabel 5.3 Transkrip observasi 002	112
Tabel 5.4 Transkrip observasi 003	114
Tabel 5.5 Transkrip WA-AN1	118
Tabel 5.6 Transkrip WA-AN2	121
Tabel 5.7 Transkrip WA-AN3	123
Tabel 5.8 Transkrip WA-PG1.....	128
Tabel 5.9 Transkrip WA-KT1	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 4.1 Diagram Alir Model Perubahan Perilaku Anak Asuh	99
Gambar 5.1 Papan Nama Panti Asuhan	139
Gambar 5.2 Gedung Panti	139
Gambar 5.3 Wawancara Ketua Panti	139
Gambar 5.4 Wawancara Anak Asuh.....	139
Gambar 5.5 Wawancara Pengasuh	139
Gambar 5.6 Kajian Keislaman	139
Gambar 5.7 Shalat Berjamaah	139
Gambar 5.8 Hafalan Qur'an	139
Gambar 5.9 Kerja Bakti	140
Gambar 5.10 Masak Bersama.....	140
Gambar 5.11 Konseling	140
Gambar 5.12 Makan Bersama	140
Gambar 5.13 Musalla	140
Gambar 5.14 Ruang pertemuan	140
Gambar 5.15 Evaluasi Pekanan	140
Gambar 5.16 data anak asuh.....	140
Gambar 5.17 Jadwal Kegiatan 24 Jam.....	141
Gambar 5.18 Visi Misi dan Tujuan	141
Gambar 5.19 Jadwal Piket.....	141
Gambar 5.20 Struktur Organisasi	141

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Surat Keterangan Penelitian.....	108
B.	Jadwal Penelitian.....	109
C.	Pedoman Observasi.....	110
D.	Transkrip Observasi.....	111
E.	Pedoman Wawancara Anak Asuh.....	117
F.	Transkrip Wawancara Anak Asuh.....	119
G.	Pedoman Wawancara Pengasuh.....	127
H.	Transkrip Wawancara Pengasuh.....	129
I.	Pedoman Wawancara Ketua Pengelola Panti.....	133
J.	Transkrip Wawancara Ketua Pengelola Panti.....	135
K.	Pedoman Dokumentasi.....	139
L.	Gambar Dokumentasi Penelitian.....	140
M.	Lembar Bimbingan 1 dan 2 Skripsi.....	143
N.	Lembar revisi skripsi.....	145
O.	Riwayat Hidup Peneliti.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas anak asuh. Lebih dari sekadar proses belajar-mengajar di ruang kelas, pendidikan memiliki dimensi transformatif, yakni mampu mengubah perilaku, cara pandang, dan sikap seseorang dalam menjalani kehidupan. Pendidikan Islam dalam hal ini berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah (Barus, 2017).

Pendidikan dalam konteks Islam bukan hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk insan kamil manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Islam memandang pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاٰفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ ۱۱

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki posisi penting dalam meninggikan derajat manusia, terutama ketika ilmu itu mampu mengubah perilaku menuju kebaikan.

Realitas sosial menunjukkan bahwa di tengah kondisi sosial yang kompleks, masih banyak anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, kehilangan orang tua, atau berasal dari keluarga bermasalah, sering kali tidak mendapatkan pendidikan Islam yang layak karena berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya literasi agama orang tua, dan minimnya akses terhadap lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Anak-anak dalam situasi seperti ini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan moral, lemahnya identitas religius, dan kesulitan dalam pembentukan karakter (Afriansyah, 2023).

Menurut data UNICEF tahun 2023, tercatat bahwa sekitar 11,8% anak-anak di Indonesia hidup dalam kemiskinan moneter. Ini berarti sekitar 9,3 juta anak tinggal di rumah tangga miskin, menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dan Sekitar 5,6 juta anak di kota-kota Indonesia tinggal di permukiman kumuh, dengan 37% hidup dalam kemiskinan. Mereka menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, serta air dan sanitasi (UNICEF, 2023).

Anak-anak dari keluarga bermasalah dan lingkungan miskin cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dan religiusitas, yang apabila tidak ditangani melalui pendekatan pendidikan Islam yang intensif,

dapat berdampak jangka panjang terhadap perilaku dan sikap sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui pendidikan Islam tidak hanya penting, tetapi juga mendesak, terutama dalam konteks anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang utuh dari keluarga (Sulastri, 2024).

Keberadaan lembaga sosial seperti Panti Asuhan dalam situasi seperti ini menjadi sangat penting. Panti Asuhan bukan hanya sekadar tempat tinggal bagi anak-anak yatim, piatu, atau terlantar, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang mendidik dan membina anak-anak dalam aspek spiritual, akhlak, dan sosial. (Raihani et al., 2024)

Salah satu panti yang berperan besar dalam aspek ini adalah Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong yang merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan dan berperan besar dalam mendidik anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga bermasalah dan ekonomi lemah. Lembaga ini menjadi subjek yang menarik untuk diteliti karena memiliki sistem pembinaan perilaku keagamaan yang cukup konsisten dan terstruktur. Model perubahan perilaku yang diterapkan di panti ini menjadi fokus utama penelitian ini. Pembinaan yang efektif tidak hanya mencakup aspek pendidikan tetapi juga aspek pembinaan spiritual, sosial, dan emosional agar anak-anak dapat tumbuh dengan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya

Model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan karenanya menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dalam konteks pengasuhan dan pembinaan anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan. Panti Asuhan memiliki peran signifikan dalam memberikan pendidikan karakter serta membentuk kepribadian anak asuh agar mereka dapat tumbuh dan

berkembang menjadi individu yang berakhlak dan spiritual baik yang memadai. Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, kehilangan orang tua, atau kondisi sosial-ekonomi yang sulit. Dan pembinaan yang tepat dalam lingkungan Panti Asuhan sangat diperlukan untuk membantu mereka menghadapi tantangan hidup dan mengembangkan perilaku yang positif menurut pandangan Pendidikan Islam (Sulkifli, 2019).

Salah satu fenomena menarik yang terjadi di lingkungan Panti Asuhan adalah perubahan perilaku keagamaan anak asuh, Misalnya di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak asuh awalnya memiliki kebiasaan malas beribadah, enggan mengikuti kegiatan keagamaan, dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas spiritual. Namun, setelah menjalani proses pembinaan serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terlihat adanya perubahan perilaku yang signifikan ke arah yang lebih positif

Perubahan perilaku anak asuh dalam konteks keagamaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang terstruktur. Fokus penelitian ini adalah pada model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong, khususnya dalam arah perilaku anak yang kurang disiplin dalam beribadah menjadi lebih taat dan konsisten. Model ini mencakup tahapan-tahapan dan pendekatan yang sistematis dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana model tersebut dibentuk dan dijalankan secara konsisten sehingga

menghasilkan transformasi perilaku keagamaan anak asuh ke arah yang lebih baik.

Proses perubahan perilaku ini mencerminkan pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana transformasi spiritual. Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11, Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd/13:11)

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan diri adalah proses sadar dan internal, yang dapat dibentuk melalui pendidikan yang menyentuh hati dan akal. Maka, bagaimana pendidikan Islam mampu menginisiasi perubahan tersebut, menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini. Dan menjadi dasar bahwa perubahan hanya akan terjadi ketika ada proses pendidikan dan pembinaan yang menyentuh hati dan kesadaran individu. Perubahan dalam diri manusia tidak dapat terjadi tanpa kesadaran diri dan usaha aktif, yang dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui *tarbiyah* dan pembinaan *ruhiyah*. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam mampu menginisiasi transformasi perilaku anak, khususnya di lingkungan panti asuhan (Rohman, 2021).

Peneliti mendapati penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya perubahan perilaku dalam pembinaan akhlak anak yatim. Salah satu topik yang

menarik adalah penerapan metode bimbingan Islam sebagai strategi untuk membentuk karakter dan perilaku positif pada anak-anak asuh. Pendekatan yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan ibadah harian, serta pelibatan anak dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan salat berjamaah. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode bimbingan Islam ini memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku anak yatim. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kesadaran spiritual, sikap sopan santun, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Dengan kata lain, metode ini efektif dalam membentuk perilaku akhlak karimah, yang menjadi indikator keberhasilan proses pembinaan keislaman (Fitriyani, 2008).

Penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada metode pembinaan akhlak secara umum dan belum menjelaskan secara rinci bagaimana tahapan-tahapan perubahan perilaku terjadi dari sudut pandang psikopedagogik Islam. Belum dijelaskan pula model yang menyeluruh yang mencakup strategi, pendekatan, serta respons psikologis anak dalam proses perubahan perilaku ibadah.

Terdapat pula penelitian sebelumnya yang membahas topik pengaruh pola pengasuhan terhadap pembentukan perilaku anak asuh di lingkungan panti. Yang berfokus pada bagaimana pola asuh kekeluargaan dan sistem senioritas diterapkan dalam membina anak-anak yatim dan du'afa agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berdisiplin. Pola asuh kekeluargaan ditunjukkan melalui perhatian penuh, kasih sayang, dan teladan dari pengasuh kepada anak-anak asuh, sebagaimana konsep rahmah dan tarbiyah dalam Islam. Sementara itu, sistem senioritas diterapkan melalui peran anak-anak

asuh yang lebih tua sebagai kakak asuh bagi adik-adik mereka, yang berfungsi sebagai uswah hasanah dalam kehidupan sehari-hari di panti (Nurmillati, 2017).

Ditemukan bahwa kedua pola ini secara efektif membentuk perilaku yang lebih terarah, sopan, dan religius dalam diri anak-anak asuh. Kehangatan hubungan antar anggota panti dan pembiasaan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, mengaji, dan musyawarah rutin menjadi sarana efektif dalam membina perubahan sikap dan kebiasaan anak. Namun demikian, penelitian ini belum menguraikan secara terperinci bagaimana tahapan perubahan perilaku itu terjadi secara sistematis, terutama dalam konteks strategi pendidikan Islam yang mencakup pendekatan psikologis dan pedagogis Islami. Pola-pola yang ada lebih bersifat praktis dan belum dianalisis sebagai sebuah model perubahan perilaku yang bisa direplikasi atau dijadikan acuan teoritis secara komprehensif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengkaji model perubahan perilaku anak asuh dari perspektif pendidikan Islam, khususnya dengan mengambil studi kasus di lingkungan Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Fokusnya tidak hanya pada kegiatan dan juga pada bagaimana nilai-nilai tarbiyah Islamiyah diterapkan secara bertahap dalam membina perilaku ibadah anak, tetapi mencakup model perubahan perilaku yang terjadi di tempat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi dalam perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan. Dengan mengkaji pendekatan, strategi, dan metode pendidikan Islam dalam membina perilaku ibadah anak asuh, penelitian ini dapat memperkaya literatur keilmuan mengenai psikopedagogik Islam dalam konteks pendidikan nonformal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Panti Asuhan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan terhadap pola pembinaan yang diterapkan, sehingga

mampu merancang model pembinaan yang lebih efektif dan menyentuh aspek spiritual, sosial, serta psikologis anak.

b. Bagi Pembina atau Pengasuh Anak Asuh

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran pendidikan Islam dalam mendampingi proses perubahan perilaku anak, serta menjadi acuan dalam menerapkan metode dan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak asuh.

c. Bagi Anak Asuh

Memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses pembentukan perilaku religius, sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, serta berakhlak karimah.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang perubahan perilaku dalam pendidikan Islam, khususnya pada anak-anak yang berada dalam lembaga sosial seperti Panti Asuhan.

E. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel utama yang menjadi fokus kajian, yaitu model perubahan perilaku, anak asuh, Pendidikan Islam dan Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Berikut adalah definisi operasional dari masing-masing variabel yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

1. Model Perubahan Perilaku

Model perubahan perilaku adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan tindakan individu dalam jangka waktu tertentu. Model ini dapat meliputi teori psikologi perkembangan, teori pembelajaran sosial, serta pendekatan berbasis nilai agama, moral dan faktor-faktor pendukungnya.(Bandura, 1986)

2. Anak Asuh

Menurut pasal 10 Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial.(Indonesia, n.d.)

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia yang mencakup aspek jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak, yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Aris, 2022)

4. Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong adalah lembaga sosial yang bertujuan untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan pembinaan bagi anak-anak yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah usaha peneliti untuk mencari perbandingan dan mendapatkan inspirasi dalam menyusun penelitian yang sedang dilakukan. Kajian ini juga berguna untuk membantu menempatkan posisi penelitian serta menunjukkan keaslian atau orisinalitas dari penelitian yang dibuat (Triono, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan dijadikan sebagai referensi, bahan perbandingan, dan dasar yang kuat bagi penelitian yang sedang dilakukan sekarang. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai sumber dari hasil-hasil sebelumnya yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan oleh peneliti. Selain itu, kajian ini juga bisa menjadi sumber ide yang membantu memperlancar proses penelitian yang akan dijalankan.

Peneliti mendapatkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Astuti tahun 2017 dengan judul “Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung”**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggali proses bimbingan keagamaan yang

dilakukan di panti asuhan serta dampaknya terhadap perubahan perilaku anak asuh. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memberikan pengaruh yang positif, di mana anak-anak mulai menunjukkan sikap yang lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta lebih bisa mengendalikan diri agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang (Astuti, 2017).

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas perubahan perilaku anak asuh melalui pendekatan pendidikan agama Islam. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, objek yang diteliti, dan fokus pendekatannya. Jika Anggi Astuti lebih menyoroti pada aspek bimbingan keagamaan secara umum, penelitian ini akan lebih menekankan pada model perubahan perilaku anak asuh dari perspektif pendidikan Islam secara lebih terarah dan mendalam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Eka Retno Palupy, I Nyoman Rauh Artana, dan Ni Luh Putu Ari Sulatri tahun 2021 yang berjudul “Perubahan Perilaku Anak-Anak Panti Asuhan yang Tercermin dalam Drama Ashita, Mama ga Inai karya Saya Matsuda”

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menganalisis representasi perubahan perilaku anak-anak di panti asuhan sebagaimana digambarkan dalam sebuah drama Jepang. Fokus perubahan perilaku mencakup aspek psikologis dan sosial anak-anak yang hidup dalam lingkungan tanpa kehadiran orang tua kandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam drama tersebut mengalami perubahan perilaku secara bertahap melalui proses interaksi sosial, trauma

masa lalu, serta pengaruh lingkungan pengasuhan. Nilai-nilai seperti empati, keberanian, dan rasa percaya diri muncul seiring berjalannya waktu, meskipun diawali dengan konflik batin dan sikap defensif (Palupy et al., 2021).

Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus perubahan perilaku anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Sama-sama menyoroti bagaimana lingkungan pengasuhan dan dinamika sosial mempengaruhi proses perubahan perilaku mereka. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan objek kajian. Penelitian terdahulu menganalisis karya fiksi (drama), sedangkan penelitian ini bersifat lapangan dengan studi kasus nyata di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong yang dikaji dalam perspektif Pendidikan Islam.

3. Penelitian oleh Zukhrufatunnisa' tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul "Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta)"

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan mental spiritual dilakukan kepada anak-anak asuh yang memiliki perilaku negatif, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan perilaku mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual yang dilakukan secara rutin dan terarah, seperti pembinaan akhlak, pelatihan ibadah, dan pendekatan emosional dari pengasuh, mampu membantu anak asuh keluar dari perilaku negatif seperti membangkang, berkata kasar, dan malas

ibadah. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap seiring dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam keseharian anak (Zukhrufatunnisa', 2022).

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas perubahan perilaku anak asuh, khususnya dari perilaku negatif menjadi lebih baik melalui pendekatan keagamaan. Penekanan juga diletakkan pada proses pembinaan secara konsisten di lingkungan panti asuhan. Perbedaannya, penelitian Zukhrufatunnisa' lebih menekankan aspek bimbingan mental spiritual secara khusus, sedangkan penelitian ini akan menyoroti model perubahan perilaku secara lebih luas dengan menggunakan perspektif Pendidikan Islam sebagai dasar analisis, termasuk pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan dalam proses perubahan tersebut.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teori utama untuk memahami perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Ketiga teori tersebut yaitu: teori perubahan perilaku, teori tentang panti asuhan, dan teori pendidikan Islam. Teori perubahan perilaku digunakan karena menjelaskan bagaimana perilaku seseorang dapat berubah melalui proses belajar, pengamatan, serta lingkungan sekitar. Sementara itu, teori tentang panti asuhan diperlukan agar kita memahami fungsi dan tujuan panti sebagai lembaga pembinaan, terutama dalam membentuk karakter anak asuh. Pendidikan Islam juga sangat penting, karena

menjadi dasar dalam membentuk akhlak, iman, dan ibadah anak-anak asuh sesuai ajaran Islam.

Ketiga teori ini dipilih karena saling melengkapi. Teori perubahan perilaku memberikan sudut pandang psikologis, teori panti asuhan memberi penjelasan dari sisi kelembagaan dan pembinaan, sedangkan pendidikan Islam memberikan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan menggabungkan ketiganya, diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana perubahan perilaku anak asuh terjadi, baik secara lahir maupun batin. Pendekatan ini juga mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Islam yang menyeluruh, yakni membentuk pribadi anak asuh yang beriman, berakhlak, dan mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut penjelasan dari ketiga teori itu:

1. Perubahan Perilaku

a. Albert Bandura

Albert Bandura mendefinisikan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara faktor pribadi (kognisi), lingkungan sosial, dan perilaku itu sendiri. Perubahan perilaku bukan hanya karena respons terhadap rangsangan, melainkan melibatkan pengamatan, penilaian, dan pengaruh keyakinan individu terhadap kemampuannya (Bandura, 1986).

- 1) Teori pembelajaran melalui observasi (*observational learning*) dan *modeling*.

Dalam bukunya *Social Learning Theory* (1977), Albert Bandura mengemukakan bahwa perilaku manusia banyak

dipelajari melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama melalui model-model sosial di lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, teman sebaya, atau tokoh masyarakat. Bandura menegaskan bahwa manusia tidak belajar semata-mata dari konsekuensi langsung (*reward-punishment*), tetapi juga dari mengamati dan meniru perilaku orang lain — ini disebut modeling.

Empat proses utama dalam pembelajaran observasional menurut (Bandura, 1977) adalah:

- a) *Atensi (Attention)*: Individu harus memperhatikan model.
 - b) *Retensi (Retention)*: Kemampuan untuk mengingat perilaku yang diamati.
 - c) *Reproduksi Motorik (Motor Reproduction)*: Kemampuan untuk meniru tindakan tersebut.
 - d) *Motivasi (Motivation)*: Dorongan untuk melakukan tindakan yang telah diamati, baik karena imbalan eksternal, internal, maupun *vicarious reinforcement* (mengamati orang lain menerima imbalan atau hukuman). (Bandura, 1977)
- 2) Teori kognitif sosial dan *reciprocal determinism*, (yaitu interaksi antara lingkungan, perilaku, dan kognisi)

Dalam buku *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (1986), Bandura memperluas pendekatannya menjadi *Social Cognitive Theory*, yaitu teori yang

menekankan interaksi timbal balik antara tiga elemen utama dalam pembentukan perilaku:

- a) *Personal Factors* (kognisi, emosi, nilai)
- b) *Environmental Factors* (lingkungan sosial)
- c) *Behavior* (perilaku itu sendiri)

(Bandura, 1986) menyatakan bahwa manusia adalah agen aktif yang mengatur perilakunya sendiri melalui:

- a) *Self-regulation* (pengendalian diri)
- b) *Forethought* (kemampuan memproyeksikan masa depan)
- c) *Self-reflection* (evaluasi diri)

Bandura juga menekankan pentingnya *agency* dalam manusia, yaitu kemampuan untuk bertindak atas dasar kesadaran dan tujuan (Bandura, 1986).

- 3) Teori *Self-Efficacy*, (yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, dan implikasinya terhadap motivasi dan perubahan perilaku)

Dalam buku *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (1997), Bandura secara mendalam membahas peran kepercayaan diri atau keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri (*self-efficacy*) sebagai kunci utama perubahan perilaku.

Self-efficacy memengaruhi bagaimana seseorang:

- a) Memikirkan dan merasakan tantangan
- b) Termotivasi untuk bertindak
- c) Bertahan menghadapi kesulitan

(Bandura, 1997) menyebut empat sumber utama *self-efficacy*:

- a) *Mastery Experiences* (pengalaman keberhasilan langsung)
- b) *Vicarious Experiences* (pengamatan terhadap keberhasilan orang lain)
- c) *Verbal Persuasion* (dorongan atau motivasi dari orang lain)
- d) *Physiological and Emotional States* (respon tubuh dan emosi)

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri, tekun dalam menghadapi kesulitan, dan cenderung berhasil mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. (Bandura, 1997)

4) Alur perkembangan Teori Perubahan Perilaku Albert Bandura

Teori perubahan perilaku menurut Albert Bandura berkembang melalui tiga fase konseptual utama. Pertama, dalam *Social Learning Theory* (1977), Bandura menekankan bahwa manusia belajar perilaku melalui pengamatan terhadap model, dan bukan semata hasil dari pengalaman langsung. Pembelajaran melalui observasi ini menjadi dasar dari munculnya perilaku baru.

Kedua, dalam *Social Foundations of Thought and Action* (1986), Bandura memperluas pandangannya menjadi *Social Cognitive Theory*, yang menyatakan bahwa perilaku, lingkungan, dan faktor personal (seperti kognisi dan emosi) saling mempengaruhi secara timbal balik (*reciprocal determinism*). Ini

menunjukkan bahwa perubahan perilaku bukan proses satu arah, melainkan interaktif dan dinamis.

Ketiga, dalam *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (1997), Bandura menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) adalah inti dari perubahan perilaku. Semakin tinggi keyakinan seseorang atas dirinya, semakin besar kemungkinannya untuk mengubah dan mempertahankan perilaku positif.

Perkembangan teori perubahan perilaku Bandura membentuk suatu kerangka terpadu yang menempatkan observasi, interaksi sosial, dan kepercayaan diri sebagai pilar utama dalam memengaruhi dan mengubah perilaku manusia.

b. Imam Al-Ghazali (1058–1111 M)

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) adalah salah satu pemikir besar dalam Islam yang dikenal dengan karya-karya filsafat, tasawuf, dan pendidikan. Al Ghazali sendiri merupakan tokoh yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi perubahan akhlak dan perilaku manusia. Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali banyak membahas tentang bagaimana hati manusia perlu dibersihkan dari sifat-sifat tercela agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Al-Ghazali memandang hati sebagai pusat dari segala perilaku. Jika hati dibina dengan benar, maka perilaku lahiriah akan mengikuti menjadi baik (Hawwa, 2017).

Hal ini senada dengan potongan hadits nabi yang berbunyi:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

“Ingatlah, dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa itu adalah hati” (HR. al-Bukhari, No. 52).

Hadis ini menegaskan bahwa hati (*qalb*) adalah pusat kendali dalam diri manusia. Jika hati bersih, maka akan memengaruhi seluruh perilaku, tutur kata, dan tindakan menjadi baik. Sebaliknya, jika hati kotor atau rusak (dikuasai nafsu, iri, dengki, dsb.), maka seluruh perbuatannya pun ikut rusak (Al-Bukhari, n.d.).

1) Teori *Tazkiyatun Nafs*

Konsep inti dari teori perubahan perilaku Al-Ghazali adalah *tazkiyatun nafs* — yaitu proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, malas beribadah, dan sebagainya, menuju sifat-sifat terpuji seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan cinta kepada Allah. Perubahan ini tidak bersifat instan, melainkan melalui proses *mujahadah* (kesungguhan), *riyadhah* (latihan diri), *murāqabah* (kontrol diri secara spiritual), *muhasabah* (evaluasi diri)

Menurut Al-Ghazali Pendidikan jiwa harus dimulai dari mengenali penyakit-penyakit hati, kemudian mengobatinya dengan metode yang benar melalui bimbingan ruhani dan ilmu yang benar. Secara konseptual, perubahan perilaku dalam pandangan Al-Ghazali bersifat integral: mencakup dimensi

akidah, ibadah, dan akhlak. Ia menolak pendekatan yang hanya menyentuh aspek lahiriah tanpa pembinaan ruhani yang mendalam (Hawwa, 2017).

2) *Tarbiyah bi Al-Adah* dan *Uswah Hasanah*

Imam Al-Ghazali menitikberatkan dua konsep fundamental dalam pendidikan karakter dan perubahan perilaku: *tarbiyah bi al-adah* (pendidikan melalui pembiasaan) dan *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) (Hawwa, 2017).

a) *Tarbiyah bi al-Adah* (Pendidikan Melalui Pembiasaan)

Al-Ghazali meyakini karakter dapat dibentuk dan diperbaiki melalui latihan serta pembiasaan yang konsisten. Pembiasaan efektif menanamkan akhlak mulia sejak dini. Melalui *tarbiyah bi al-adah*, anak-anak diajarkan melakukan perbuatan baik berulang kali (misalnya, shalat tepat waktu, jujur, menjaga kebersihan) hingga menjadi kebiasaan. Pengulangan ini membentuk jejak dalam jiwa, mengubah disposisi batin, dan menjembatani pengetahuan teoritis dengan praktik sehari-hari, menjadikan perilaku positif otomatis.

b) *Uswah Hasanah* (Keteladanan yang Baik)

Selain pembiasaan, *uswah hasanah* juga fondasi penting. Al-Ghazali memahami anak-anak adalah peniru ulung, belajar dari lingkungan sekitar. Kehadiran teladan yang baik, terutama dari orang tua dan pendidik, sangat

esensial. Pendidik harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan orang dewasa akan memudahkan internalisasi nilai pada anak. Keteladanan menciptakan lingkungan kondusif yang menginspirasi anak meniru perilaku positif, dan ini lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal.

Kombinasi *tarbiyah bi al-adah* dan *uswah hasanah* membentuk ekosistem pendidikan holistik. Pembiasaan menyediakan struktur dan praktik, sementara keteladanan memberikan inspirasi moral. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk individu yang memahami dan mengamalkan kebaikan, menuju perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan sesuai ajaran Islam (Hawwa, 2017)

2. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang menyelenggarakan pelayanan sosial kepada anak-anak yang tidak memiliki orang tua (yatim/piatu), terlantar, atau berasal dari keluarga yang tidak mampu, agar kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Menurut Departemen Sosial RI, panti asuhan merupakan lembaga yang memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yang mengalami permasalahan sosial, baik berupa pengasuhan, pendidikan, maupun pembinaan mental. Dalam konteks yang lebih luas, panti asuhan juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anak yang diasuh

melalui lingkungan yang kondusif dan sistem pembinaan yang terstruktur (Kemensos RI, 2011).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan adalah lembaga sosial yang memberikan pelayanan dasar, pengasuhan, dan pembinaan bagi anak-anak yang membutuhkan. Lembaga ini berfungsi membantu tumbuh kembang anak secara fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, panti asuhan juga membentuk karakter dan akhlak anak melalui lingkungan yang terarah.

b. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan

Tujuan utama panti asuhan adalah memenuhi kebutuhan dasar anak serta membina dan mendidik mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Sedangkan fungsi dari panti asuhan meliputi:

- 1) Memberikan pengasuhan dan perlindungan kepada anak-anak yang membutuhkan,
- 2) Mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pendidikan dan pelatihan,
- 3) Menanamkan nilai-nilai moral dan agama, serta
- 4) Mempersiapkan anak untuk hidup mandiri di masyarakat.

Dalam panti berbasis Islam, fungsi pembinaan agama menjadi lebih dominan sebagai bagian dari upaya mencetak generasi yang saleh (Utaminingsih & Hidayati, 2016).

c. Panti Asuhan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam, pengasuhan anak yatim dan terlantar merupakan perintah yang sangat dianjurkan. Al-Qur'an menyebutkan secara khusus pentingnya memperhatikan anak yatim, sebagaimana dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-2:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ

Terjemahnya:

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim." (QS. Al-Ma'un ayat 1-2)

Dalam konteks ini, panti asuhan Islam bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga lembaga tarbiyah (pendidikan) yang mengarahkan anak-anak kepada pemahaman agama yang benar, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak. Pendidikan Islam dalam panti asuhan berfungsi untuk mengembangkan iman, takwa, serta akhlak karimah anak asuh (Aris, 2022).

d. Perspektif Psikologis terhadap Anak di Panti Asuhan

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya mengalami kondisi psikologis yang berbeda dengan anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang utuh. Mereka sering kali menghadapi pengalaman kehilangan, keterlantaran, atau kekerasan yang berdampak terhadap perkembangan mental dan emosionalnya.

Anna Freud, tokoh psikologi perkembangan anak, menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam kondisi sosial yang tidak stabil seperti anak terlantar atau yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua, cenderung mengalami gangguan dalam pembentukan identitas dan kestabilan emosionalnya. Ia menyebutkan bahwa:

“The child who has suffered prolonged separation from parental figures is more exposed to emotional disorders, especially when no substitute emotional attachment is formed.”(Freud, 1965)

Artinya;

“kekosongan figur orang tua tanpa pengganti emosional yang memadai dapat menyebabkan gangguan kejiwaan dan ketidakstabilan psikologis”,

Terutama dalam usia perkembangan yang krusial. Dalam konteks panti asuhan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh dan pendidik agar mampu menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional dan psikologis, sehingga anak merasa aman dan dicintai.

Lebih lanjut, Anna Freud menekankan pentingnya stabilitas lingkungan dan relasi afektif yang kuat agar anak mampu membentuk mekanisme pertahanan diri yang sehat dan tidak mengembangkan perilaku destruktif. Hal ini tentu menjadi dasar penting dalam pendekatan pendidikan Islam di panti asuhan yang menekankan kasih sayang (rahmah) dan pembinaan karakter (akhlak karimah).(Freud, 1965)

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti membimbing atau mengarahkan. Dalam bahasa Yunani disebut *paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *education*. Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*", yaitu usaha membina dan mengembangkan potensi anak. Pendidikan Islam

merupakan suatu proses belajar-mengajar yang dilandasi oleh ajaran Islam, dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik mampu memahami, mengamalkan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidup. Prosesnya mencakup pembinaan secara menyeluruh, meliputi aspek jasmani, rohani, akhlak, dan intelektual yang berpegang pada prinsip dan nilai-nilai Islami (Aris, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan Islam, merupakan proses pembinaan dan pengembangan yang menyeluruh, yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik sesuai ajaran Islam, baik dalam aspek jasmani, rohani, akhlak, maupun intelektual.

b. Istilah Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dikenal dengan beberapa istilah dalam Islam yang memiliki makna dan fokus yang berbeda-beda, yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, dan *al-Riyadhah*. berikut penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut:

1) *Al-Tarbiyah*

Kata ini berasal dari kata *rabb* yang berarti memelihara dan membimbing. Dalam konteks pendidikan, *tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* disebut *Rabb* karena Dia adalah pendidik seluruh alam. Menurut al-Abrasyi, *tarbiyah*

bertujuan membentuk manusia yang sehat, cerdas, berakhlak baik, dan berguna bagi masyarakat.

2) *Al-Ta'lim*

Berasal dari kata '*allama* yang berarti mengajarkan. *Ta'lim* lebih fokus pada aspek pengetahuan atau kognitif. Menurut para ulama seperti Rasyid Ridha dan al-Maraghi, *ta'lim* adalah proses penyampaian ilmu secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik.

3) *Al-Ta'dib*

Kata ini berkaitan dengan *adab*, yang berarti sopan santun atau akhlak. *Al-Ta'dib* menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral. Menurut al-Attas, *ta'dib* adalah proses mengenalkan manusia pada tatanan nilai dalam ciptaan Allah sehingga ia tahu cara bersikap yang benar dalam hidupnya.

4) *Al-Riyadhah*

Kata *riyadhah* berarti melatih jiwa dan akhlak. Menurut Al-Ghazali, pendidikan anak perlu dibiasakan dengan aktivitas yang positif agar terbentuk pribadi yang saleh sejak kecil. Konsep ini menekankan latihan spiritual dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan (kognitif), tapi juga mencakup pembentukan akhlak (afektif), pelatihan sikap (psikomotor), dan pengembangan jiwa spiritual (Aris, 2022).

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 adalah untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs), mengajarkan al-kitab (Al-Qur'an), dan hikmah (kebijaksanaan), sebagaimana firman Allah:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ □ ١٢٩

Terjemahnya:

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan Al Kitab dan Al-Hikmah kepada mereka dan mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 129)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menyucikan jiwa dan memperbaiki akhlak.

d. Pendidikan Islam sebagai Sarana Perubahan Perilaku

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan perilaku individu menuju akhlak yang mulia. Melalui pengajaran nilai-nilai keimanan, akhlak, dan syariah, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter yang kuat pada peserta didik. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab.

Penelitian oleh Munawir dkk menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan krusial dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di era milenial yang penuh tantangan moral. Ajaran

Islam memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan kepribadian yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Munawir & Dkk, 2024).

e. Relevansi dalam Konteks Panti Asuhan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak di panti asuhan. Di tempat seperti panti asuhan, anak-anak umumnya tidak mendapatkan pengasuhan langsung dari orang tua, sehingga pendidikan Islam hadir sebagai pedoman nilai dan arah pembinaan moral serta spiritual mereka. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia diajarkan secara sistematis melalui program pembelajaran agama dan keteladanan pengasuh.

Studi oleh Nurfajriani dan Yuliani dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam di panti asuhan secara efektif membantu membentuk kepribadian anak-anak yang religius, disiplin, dan memiliki empati sosial. Mereka menekankan pentingnya pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pendekatan persuasif dalam pembinaan karakter anak asuh (Nurfajriani & Yuliani, 2023).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam di panti asuhan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak secara holistik. Melalui pembelajaran nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, serta

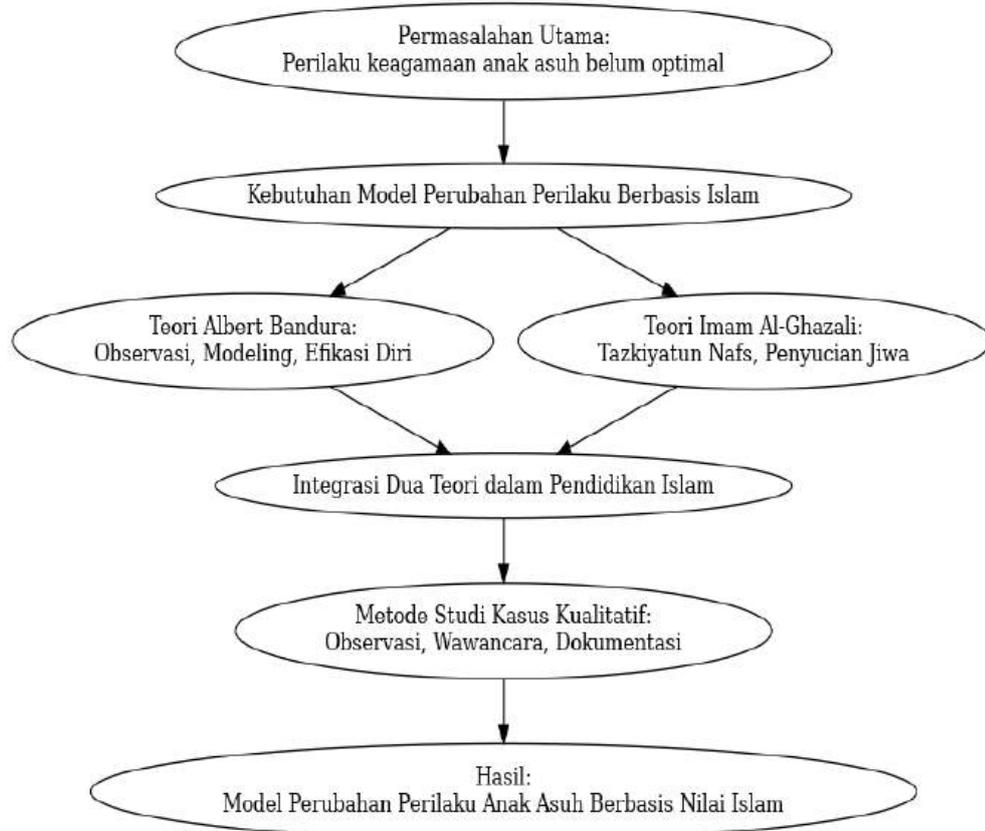
keteladanan dari pengasuh, anak-anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya perilaku keagamaan anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong, seperti kurangnya kedisiplinan dalam ibadah dan lemahnya akhlak Islami. Untuk menjawab masalah ini, digunakan integrasi dua teori perubahan perilaku: Teori Sosial Kognitif dari Albert Bandura yang menekankan pada proses observasi, modeling, dan efikasi diri dalam perubahan perilaku, serta konsep *Tazkiyatun Nafs* dari Imam Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa dan pembinaan hati sebagai dasar pembentukan akhlak.

Kedua pendekatan ini relevan dengan konteks pendidikan Islam di panti asuhan dan akan dikaji melalui metode studi kasus kualitatif. Tujuannya adalah untuk menemukan model perubahan perilaku anak asuh yang terbangun atas dasar nilai-nilai Islam, yang kemudian dapat dijadikan sebagai referensi strategis dalam pengelolaan panti asuhan Islam lainnya di masa yang akan datang.

Berikut kerangka berpikir peneliti:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perubahan perilaku anak asuh dalam konteks pendidikan Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman mereka, khususnya dalam hal transformasi perilaku keagamaan (Rahardjo, 2017).

Menurut (Pahleviannur & Dkk, 2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi mendalam dan analisis interpretatif terhadap perilaku manusia dalam konteks alami. Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif dan mendalam terhadap suatu kasus tertentu, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses perubahan perilaku yang terjadi.

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perubahan perilaku anak asuh bisa terjadi dan faktor apa yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku mereka. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai model perubahan perilaku anak asuh. Dengan demikian

diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan pengetahuan di bidang yang diteliti.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Menurut (Astono, 2021), waktu dan tempat penelitian adalah waktu dan tempat di mana pengumpulan data primer dilakukan, di mana waktu akan ditentukan dan direncanakan oleh penulis dengan persetujuan dari objek yang akan diteliti.

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dibuat dari bulan april hingga bulan juni tahun 2025

2. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Alasan peneliti memilih Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong sebagai lokasi penelitian adalah karena tempat ini merupakan lingkungan yang memungkinkan untuk mengamati dan mengkaji secara langsung proses perubahan perilaku anak asuh dalam keseharian mereka. Panti ini dikenal sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, sehingga menjadi ruang yang tepat untuk menelusuri bagaimana ajaran Islam dapat berperan dalam membentuk dan mengubah perilaku anak asuh ke arah yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai model perubahan perilaku dalam konteks pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan secara lebih luas di lingkungan serupa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2020), dalam penelitian kualitatif, istilah “populasi” tidak selalu merujuk pada keseluruhan jumlah subjek dalam arti statistik, melainkan lebih mengarah pada konteks sosial atau kelompok yang menjadi sumber data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang berada di lingkungan Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perubahan perilaku anak asuh dalam perspektif pendidikan Islam. Populasi tersebut terdiri dari 18 anak asuh, 1 orang pengasuh, dan 22 orang pengelola panti.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif sering kali disebut sebagai informan, yaitu mereka yang dipilih secara sengaja karena dianggap paling mengetahui atau mengalami langsung fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Anak asuh yang telah tinggal di panti selama minimal 2 tahun,
- b. Anak asuh yang menunjukkan perubahan perilaku signifikan dalam hal ibadah, akhlak, atau kedisiplinan,
- c. Pengasuh yang berinteraksi langsung dan membimbing anak-anak dalam kehidupan sehari-hari,

- d. Ketua pengelola panti yang memahami sistem pendidikan dan pembinaan yang diterapkan di panti asuhan tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih 3 orang anak asuh, 1 orang pengasuh, dan 1 orang ketua pengelola panti sebagai informan utama. Pemilihan informan ini bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai proses perubahan perilaku anak asuh, sesuai dengan pendekatan studi kasus yang menekankan pada konteks dan keunikan situasi.

Menurut (Moleong, 2014), purposive sampling sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dapat memberikan data yang kaya dan mendalam. Dengan demikian, data yang dikumpulkan diharapkan mampu merepresentasikan fenomena perubahan perilaku anak asuh dalam konteks pendidikan Islam di panti tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus merupakan tahap krusial untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Menurut (Wahyuningsih, 2013), pengumpulan data dalam studi kasus bertujuan untuk memahami secara detail unit kasus yang diteliti dengan pendekatan yang eksploratif dan mendalam, bukan untuk generalisasi, melainkan pemahaman secara menyeluruh terhadap subjek

Penelitian kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan data berfungsi untuk menggali realitas yang terjadi dalam konteks yang sebenarnya, sehingga

peneliti dapat memperoleh pemahaman langsung tentang pengalaman, perilaku, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena yang dikaji. Wahyuningsih menekankan bahwa peran pengumpulan data sangat penting dalam menjamin kedalaman dan keutuhan informasi dalam studi kasus, sehingga harus dilakukan secara sistematis, teliti, dan reflektif (Wahyuningsih, 2013).

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell yang dikutip dalam (Wahyuningsih, 2013), yaitu:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku anak asuh dalam kehidupan sehari-hari di panti, termasuk sikap dalam beribadah, interaksi sosial, dan kebiasaan rutin mereka. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap realitas yang alami.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan terhadap tiga anak asuh, satu pengasuh, dan satu ketua pengelola panti. Teknik ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman mereka tentang perubahan perilaku yang terjadi selama berada di panti. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar fleksibel dalam menggali topik yang relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi catatan harian panti, jadwal kegiatan ibadah, foto kegiatan, dan data administratif yang berkaitan dengan anak asuh.

Dokumen digunakan sebagai data pelengkap untuk menguatkan hasil observasi dan wawancara

Menggunakan tiga teknik tersebut, diharapkan peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi temuan melalui pendekatan triangulasi sumber pada tahap analisis data.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif termasuk studi kasus, peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang bertanggung jawab atas seluruh proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Menurut (Wahyuningsih, 2013), instrumen utama dalam studi kasus adalah peneliti itu sendiri karena hanya peneliti yang memiliki kepekaan terhadap konteks, nilai, dan makna dari data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk bersikap terbuka, reflektif, dan mampu menangkap kedalaman informasi secara *holistic*.

Instrumen ini bukan hanya terbatas pada kehadiran fisik peneliti, tetapi juga meliputi kemampuan peneliti dalam mengembangkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. (Wahyuningsih, 2013) menjelaskan bahwa untuk memperoleh data yang mendalam, peneliti perlu menyiapkan alat bantu seperti lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi agar proses pengumpulan data lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan:

1. Pedoman wawancara untuk menggali pengalaman anak asuh, pengasuh, dan pengelola panti terkait perubahan perilaku yang mereka alami atau saksikan.

2. Lembar observasi untuk mencatat perilaku-perilaku anak asuh selama proses interaksi di panti berlangsung.
3. Dokumentasi berupa catatan kegiatan keagamaan, jadwal ibadah, dan arsip internal panti sebagai sumber data sekunder.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan instrumen penelitian, baik yang melekat pada peneliti maupun yang bersifat teknis, berperan penting dalam menjamin kedalaman dan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian studi kasus ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian (Ridlo, 2023).

John W. Creswell dalam (Ridlo, 2023), menganalisis data studi kasus menggunakan enam tahapan:

1. Proses manajemen data yang telah dikumpulkan.
2. Tahapan pembacaan data dan membuat pesan singkat dengan catatan kecil pada tiap data yang dikumpulkan.
3. Tahap deskripsi, pada tahap ini peneliti harus menjelaskan kasus dan konteksnya.
4. Tahap klasifikasi, pada fase ini peneliti harus dapat melakukan upaya pengkategorian dan menetapkan pola kategori.

5. Tahap interpretasi, dalam studi kasus dapat menggunakan interpretasi langsung dan juga melakukan generalisasi naturalistik.
6. Tahap merepresentasikan atau memvisualisasikan. Pada bagian ini peneliti diharapkan dapat menghadirkan data tabel, gambar atau ilustrasi di antara interpretasi dengan narasi yang dibangun.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Menurut (Moleong, 2014), keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan upaya peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias, valid, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan serangkaian strategi untuk menguji dan memperkuat validitas hasil temuannya.

Menurut Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba dalam (Moleong, 2014), ada empat kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan bentuk pengujian internal untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan realitas subjek. Teknik yang digunakan antara lain adalah triangulasi sumber, pengamatan berkelanjutan, dan member check, yaitu mengonfirmasi kembali data atau interpretasi kepada informan agar sesuai dengan maksud mereka.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain yang serupa. Hal ini dapat dicapai dengan

menyediakan deskripsi yang tebal dan rinci (*thick description*) terhadap konteks penelitian, sehingga pembaca dapat menilai relevansi hasil tersebut bagi konteks lain

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas adalah indikator kestabilan data dari waktu ke waktu. Untuk menjaganya, peneliti harus mencatat secara sistematis semua proses dan tahapan penelitian (*audit trail*), termasuk perubahan dalam pendekatan atau penyesuaian selama proses lapangan

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkaitan dengan sejauh mana data dan interpretasi dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Peneliti harus menunjukkan bahwa hasil temuannya tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, dengan cara menyimpan dokumen lapangan, transkrip wawancara, dan catatan reflektif secara sistematis

Dengan menerapkan keempat kriteria tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini memiliki derajat kepercayaan yang tinggi dan layak dijadikan landasan dalam penyusunan model perubahan perilaku anak asuh dalam perspektif pendidikan Islam.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang berlokasi di Jalan Wortel, Malasom, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Secara geografis, panti ini berada di kawasan yang cukup strategis karena berdekatan dengan berbagai fasilitas pendidikan seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, serta Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Bangunan panti berdiri di atas lahan seluas 1,5 hektare yang memberikan ruang yang cukup luas untuk aktivitas pendidikan dan pembinaan anak asuh (Santoso et al., 2024).

Sebagai salah satu amal usaha milik Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sorong, panti ini berperan dalam bidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam memberikan pengasuhan dan pembinaan kepada anak-anak yang membutuhkan perlindungan. Tujuan utama pendirian panti adalah untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak asuh agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Saat ini, Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Aimas menampung sekitar 30 anak asuh dengan latar belakang yang beragam, seperti anak yatim, piatu, anak-anak yang mengalami permasalahan keluarga, serta anak perantauan yang tidak dapat tinggal bersama orang tua karena kondisi sosial dan ekonomi.

Keberagaman latar belakang tersebut menjadikan panti ini sebagai wadah yang penting dalam pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak asuh secara terpadu dan berkesinambungan (Sirojuddin et al., 2022).

2. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

a. Visi

Menjadikan Panti Asuhan Yatim Piatu sebagai tempat tinggal bagi mereka yang kurang mampu serta mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

b. Misi

- 1) Membentuk kader persyarikatan yang berilmu. dengan cara menjalankan program gemar belajar.
- 2) Membekali anak asuh dengan life skill yang dapat meningkatkan ketrampilan untuk masa depan.
- 3) Mengembangkan potensi anak asuh menuju terwujudnya panti asuhan mandiri.
- 4) Terwujudnya lingkungan yang tertib, bersih indah dan harmonis

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, menguasai IPTEKS, profesional, kreatif, inovatif, bertanggungjawab, dan mandiri.

- 2) Menghasilkan, mengamalkan, mengembangkan dan menyebar luaskan IMTAQ dan IPTEKS yang diperoleh dari Panti Asuhan dalam masyarakat.
- 3) Mewujudkan anak asuh yang mampu menjadi teladan dan kehidupan masyarakat.
- 4) Menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan Pendidikan social.

3. Lokasi Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong berlokasi di Jalan Wortel, Kelurahan Malasom, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

4. Pengelola Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas, sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal dan non-formal lainnya, memiliki sistem kepengurusan yang berfungsi menjalankan operasional lembaga secara terstruktur. Para pengelola bertanggung jawab dalam memastikan terselenggaranya pelayanan yang optimal, guna menunjang kesejahteraan anak-anak asuh yang berada di bawah naungan panti. Struktur organisasi panti terdiri atas beberapa unsur penting, yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta pengasuh yang bertugas secara langsung dalam pembinaan dan pengawasan kegiatan anak asuh sehari-hari.(DOK-TUL)

Struktur Organisasi Panti Asuhan Muhammadiyah Putri

Kabupaten Sorong:

Jabatan	Nama
Ketua	Muhammad Kartono
Sekretaris	Abdul Aziz Hatapayo
Bendahara	Muhammad Faizin
Wakil Bendahara	Imran Rumaf
Pengasuh Putri	Wulan Mafrihatul Umamah
Bidang Pendidikan dan Pesantren	1. Afifatul Baroroh 2. Taufik Rifai 3. Agus Setiawan 4. Nunung Kuswati
Bidang Logistik dan Kerumahtanggaan	1. Dwi Waluyo 2. Rahmat Rahakbauw 3. Siti Syamsia Nabi 4. Pendik 5. Hijrah
Bidang Pembangunan dan Sarana Prasarana	1. Yardi Suyitno 2. Aldilla Sutikno YW 3. Miftahul Husen 4. Rosmin Salawat
Bidang Ekonomi Produktif dan Kewirausahaan	1. Samsul Rizal 2. Adeka Hegi Putra 3. Rilo Adi Sukaton 4. Asep Eguh Marsudi

Tabel 4.1 Struktur Organisasi

5. Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Muhammadiyah Aimas

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan di suatu lembaga, termasuk panti asuhan. Ketersediaan fasilitas fisik yang memadai memungkinkan anak-anak asuh untuk berpartisipasi secara optimal dalam berbagai aktivitas harian. Panti Asuhan Muhammadiyah Aimas memiliki dua unit asrama, yaitu untuk putra dan putri.

Bangunan asrama putri terdiri atas dua bagian utama, yaitu satu rumah yang digunakan oleh pengasuh dan satu gedung utama yang ditempati oleh anak-anak asuh. Gedung anak asuh tersebut memiliki 14 ruangan yang difungsikan secara beragam, antara lain 1 musala untuk kegiatan ibadah, 6 kamar tidur bagi anak-anak asuh, ruang makan yang terintegrasi dengan dapur, 5 unit kamar mandi/toilet, serta satu ruang pertemuan yang digunakan untuk aktivitas bersama atau pembinaan internal panti(DOK-VIS).

NO	Nama sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Musala	1	Baik
2	Kamar tidur	6	Kurang terawat
3	Dapur & ruang makan	1	Kurang terawat
4	Kamar mandi	5	Kurang terawat
5	Ruang pertemuan	1	Baik

Table 4.2 Sarana Prasarana

6. Data Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Mayoritas anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas berasal dari latar belakang keluarga yang mengalami permasalahan serius, seperti perceraian orang tua atau kematian salah satu atau kedua orang tua. Dalam banyak kasus, anak-anak tersebut dibawa dan diserahkan ke panti asuhan oleh aparat lingkungan setempat, seperti ketua RT atau kepala desa, sebagai upaya perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar mereka.

Melalui keberadaan panti ini, anak-anak yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kebutuhan dasar kini dapat memperoleh layanan tersebut secara layak. Mereka tidak hanya mendapatkan tempat tinggal yang aman, tetapi juga diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal dan mendapatkan pembinaan yang terarah sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Sirojuddin et al., 2022)

Saat ini, jumlah anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas tercatat sebanyak 18 orang. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Provinsi Papua Barat Daya, menunjukkan keberagaman latar belakang geografis. Setiap anak yang masuk maupun keluar dari panti didata secara administratif, guna memastikan keberlangsungan layanan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Adapun biodata anak asuh yang berada di di panti asuhan Muhammadiyah putri Kabupaten Sorong yaitu:

No	Nama	TTL	Asal
1	Ika Sukmawati	Sorong, 30-05-2006	Saigun
2	Rina Wulansari	Sorong, 30-10-2008	Saigun
3	Jeniba Nabi	Tambani, 14-11-2008	Bintuni
4	Mariama Umeme	Taroi, 10-02-2008	Bintuni
5	Nur Khotiza Nabi	Sarong, 28-10-2010	Bintuni
6	Juisty Shandrelia Bugis	Sorong, 23-06- 2007	Saigun
7	Metha Zulianti	Pandegiang, 02-06-2007	Saigun
8	Nurul Hikmah Solowat	Taroi, 14-10-2005	Bintuni
9	Sri Dewi Hartati Bauw	Taroi, 18-05-2006	Bintuni
10	Nur Hayani Urbun	Taroi, 20-06-2004	Bintuni
11	Sataria Eren	Taroi, 19-03-2008	Bintuni
12	Hidayawati Urbun	Taroi, 05-10-2008	Bintuni
13	Almar'atus Shaleha	Sorong, 12-11-2011	SP 3
14	Kulsum Muddawamah	Sorong, 29-04-2009	Saigun
15	Nur Hidayanti Sadir	Sorong, 06-06-2008	Katimin
16	Rachmi Suci Fidiana	Banyuwangi, 06-07-2008	Bali
17	Endang Sri Rahayu Nabi	Taroi, 05-09-2011	Bintuni
18	Siti Nursyamsia Nabi	Sorong, 13-12-2004	Bintuni

Tabel 4.3 Biodata Anak Asuh

B. Hasil Penelitian

1. Model Perubahan Perilaku Anak Asuh

a. Bentuk Perubahan Perilaku Anak Asuh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong mengalami perubahan perilaku yang signifikan di berbagai aspek. Perubahan ini

dapat dikelompokkan ke dalam beberapa subtema utama, yaitu perubahan sikap sosial, pengendalian diri dan emosi, kemandirian dan kedisiplinan, serta perilaku spiritual.

1) Perubahan Sikap Sosial

Sebelum dibina di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri, beberapa anak asuh cenderung memiliki sikap sosial yang kurang adaptif, seperti yang diindikasikan oleh beberapa informan. Namun, setelah tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong, mereka menunjukkan peningkatan yang jelas dalam sikap sosial. Nurul Hikmah Solowat, salah satu anak asuh, secara eksplisit menyatakan perubahan pada dirinya.

“Alhamdulillah banyak berubah. Dulu saya agak kasar dan suka ngomong sembarangan. Tapi sekarang saya jadi lebih kalem dan lebih hati-hati dalam bersikap.”(WA-AN1)

Hal ini menunjukkan adanya transisi dari perilaku yang kurang terkontrol menjadi lebih santun. Metha Zulianti juga merasakan perubahan signifikan, dari seorang yang pemalu menjadi lebih terbuka dan percaya diri.

“Iya, jelas ada. Saya yang dulu pemalu dan suka nyendiri, sekarang jadi lebih terbuka dan berani bergaul. Terus lebih tertata juga hidupnya.”(WA-AN2)

Pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah mengonfirmasi adanya kondisi awal perilaku anak asuh saat pertama kali masuk ke panti.

Kondisi awal anak-anak saat datang ke panti ini sangat beragam, MasyaAllah. Ada yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, ada yang belum paham cara

beribadah dengan baik, bahkan ada juga yang belum terbiasa berbicara sopan. Beberapa dari mereka cenderung tertutup, pemalu, atau justru agresif. Semua itu wajar, karena mereka datang dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan tidak semua dari mereka mendapatkan lingkungan keluarga yang mendukung secara agama maupun emosi. Alhamdulillah, kami bisa lihat dari hal-hal sederhana, seperti anak-anak yang tadinya malas salat sekarang sudah rajin Shalat tanpa disuruh. Ada juga yang dulu suka membantah, sekarang sudah bisa menundukkan suara dan sopan ketika berbicara. Bahkan ada yang aktif membantu teman, mengingatkan sesama untuk ibadah, dan menunjukkan kepedulian yang dulunya tidak tampak.”(WA-PG1)

Perubahan ini juga diperkuat oleh pengamatan langsung di mana anak-anak asuh terlihat lebih sering mengucapkan salam, terima kasih, serta menunjukkan kepedulian antar sesama teman di lingkungan panti. Interaksi mereka tampak lebih harmonis dan menunjukkan respek terhadap pengasuh maupun sesama anak asuh, menandakan internalisasi nilai-nilai kesopanan. (OBS-001)

2) Pengendalian Diri dan Emosi

Aspek pengendalian diri dan emosi juga mengalami perubahan positif yang signifikan. Anak-anak yang semula mudah marah atau sering menangis tanpa alasan kini terlihat lebih tenang dan mampu berpikir sebelum bertindak. Sri Dewi Hartati Bauw secara gamblang mengungkapkan perasaannya,

“Alhamdulillah, saya merasa berubah jadi lebih baik. Dulu saya gampang marah dan suka ngelawan. Sekarang sudah mulai bisa sabar dan lebih patuh.”(WA-AN3)

Metha Zulianti juga merasakan perubahan signifikan dalam hal ini.

“Iya, saya merasa lebih dewasa. Kalau ada masalah, saya nggak langsung marah atau nangis. Saya belajar sabar dan mikir dulu.”(WA-AN2)

Pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah mengonfirmasi adanya perubahan ini, menjelaskan bahwa anak-anak diajarkan untuk belajar dan mengelola emosi dengan baik.

“Kami banyak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar. Jadi kami pengasuh harus benar-benar berusaha menjadi contoh dalam sikap, ibadah, dan tutur kata. Nasihat tetap diberikan, tapi dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih. Kalau ada anak yang sedang mengalami masalah batin, kami juga gunakan pendekatan psikologis, seperti mendengarkan curhat mereka dan memberikan motivasi secara pribadi.”(WA-PG1)

Pengamatan di panti juga menunjukkan bahwa insiden pertengkaran antar anak berkurang drastis, dan mereka terlihat lebih sering menyelesaikan konflik dengan diskusi atau mediasi oleh pengasuh, daripada dengan ledakan emosi.(OBS-003)

3) Kemandirian dan Kedisiplinan

Peningkatan kemandirian dan kedisiplinan merupakan salah satu perubahan perilaku terstruktur di panti. Anak asuh yang sebelumnya mungkin memiliki kebiasaan kurang teratur, seperti malas bangun pagi atau kurang inisiatif dalam tugas, kini menunjukkan perilaku yang lebih teratur dan mandiri. Metha Zulianti, misalnya, menyatakan bahwa ia lebih teratur, mandiri, dan sudah biasa bangun pagi untuk salat Subuh berjamaah.

“Saya lebih teratur, lebih mandiri, dan lebih rajin ibadah. Sekarang saya sudah biasa bangun pagi buat salat Subuh berjamaah, dan lebih mudah bersyukur.” (WA-AN2)

Nurul Hikmah Solowat, salah satu anak asuh, secara eksplisit menyatakan perubahan pada dirinya.

“Saya jadi lebih disiplin, terutama soal waktu salat. Kalau dulu sering telat, sekarang selalu usahain tepat waktu. Terus lebih rajin juga, nggak males-malesan kayak dulu.”(WA-AN1)

Hal ini menunjukkan bagaimana rutinitas harian di panti seperti jadwal yang telah ditetapkan, berhasil membentuk kebiasaan positif((DOK-TUL). Observasi langsung juga mendukung temuan ini; anak-anak asuh terlihat menjalankan tugas harian mereka, seperti bersih-bersih kamar dan area panti, atau membantu menyiapkan makanan, dengan inisiatif dan tanpa perlu disuruh. Mereka juga menunjukkan kedisiplinan dalam antrean dan kegiatan kelompok, seperti berbaris rapi saat makan atau saat akan pergi ke sekolah, yang mengindikasikan kepatuhan terhadap aturan panti(OBS-001).

4) Perilaku Spiritual

Perubahan paling mendasar dan menjadi fokus utama pembinaan di panti terlihat pada perilaku spiritual anak asuh. Dari yang sebelumnya mungkin memiliki motivasi rendah dalam ibadah, seperti malas shalat dan mengaji karena paksaan, kini mereka menunjukkan peningkatan kesadaran dan keikhlasan.

Nurul Hikmah Solowat mengungkapkan transisi penting ini.

“Saya jadi lebih disiplin, terutama soal waktu salat. Kalau dulu sering telat, sekarang selalu usahain tepat waktu. Terus lebih rajin juga, nggak males-malesan kayak dulu.”(WA-AN1)

Metha Zulianti juga merasakan perubahan signifikan dalam hal ini.

“Saya lebih teratur, lebih mandiri, dan lebih rajin ibadah. Sekarang saya sudah biasa bangun pagi buat salat Subuh berjamaah, dan lebih mudah bersyukur.”(WW-AN2)

Lebih dari itu, ibadah mulai dirasakan sebagai kebutuhan batin, bukan hanya kewajiban. Sri Dewi Hartati Bauw dengan tegas menyatakan bahwa salat sebagai kebutuhan dan akan hampa jika tidak salat.

“Saya merasa damai. Dulu saya salat cuma karena disuruh, sekarang saya merasa salat itu kebutuhan. Kalau nggak salat, rasanya hampa.”(WA-AN3)

Pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah mengonfirmasi adanya perubahan ini,

“Alhamdulillah, kami bisa lihat dari hal-hal sederhana, seperti anak-anak yang tadinya malas salat sekarang sudah rajin Shalat tanpa disuruh. Ada juga yang dulu suka membantah, sekarang sudah bisa menundukkan suara dan sopan ketika berbicara. Bahkan ada yang aktif membantu teman, mengingatkan sesama untuk ibadah, dan menunjukkan kepedulian yang dulunya tidak tampak.”(WA-PG1)

Pengamatan menunjukkan bahwa saat azan berkumandang, anak-anak dengan sigap bergegas ke musholla untuk shalat berjamaah, menunjukkan kekhusyukan, dan mengikuti imam dengan tertib(OBS-002). Dalam kegiatan pengajian, mereka tidak hanya hadir, tetapi juga duduk tertib, mencatat materi, dan aktif bertanya, mencerminkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu agama (DOK-VIS). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keagamaan telah

terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari identitas spiritual mereka.

b. Strategi Perubahan Perilaku Anak Asuh

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong menerapkan serangkaian strategi pembinaan yang terencana dan sistematis untuk mencapai perubahan perilaku positif pada anak asuh. Strategi-strategi ini mencakup pembiasaan rutin dan program terstruktur, pendekatan khusus yang digunakan oleh pengasuh, serta adanya tahapan pembinaan yang disadari oleh pihak panti.

1) Pembiasaan Rutin dan Program Terstruktur

Strategi utama panti dalam membina perilaku anak asuh adalah melalui pembiasaan kegiatan rutin dan program yang terstruktur, terutama yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Ketua Panti, Bapak Muhammad Kartono, menegaskan bahwa Setiap kegiatan, sekecil apapun, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

“Beberapa program unggulan kami antara lain: Halaqah tarbiyah setiap malam untuk memperdalam Ilmu keIslaman dan akhlak, Pembiasaan ibadah berjamaah (shalat lima waktu), Mentoring kepribadian oleh ustazah Wulan, Kegiatan gotong royong dan pelayanan sosial agar anak peka terhadap sesama, dan pendampingan khusus bagi anak yang menunjukkan tantangan perilaku tertentu. Setiap kegiatan kami, sekecil apapun, selalu kami kaitkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya: Shalat wajib selalu berjamaah dengan pembinaan adabnya, Mengaji Al-Qur’an dibimbing dan dikaji maknanya, Makan bersama diawali doa dan ditutup dengan Syukur, Waktu belajar dikaitkan dengan keikhlasan dan niat karena Allah. Jadi tidak hanya mengajarkan secara teori, tapi kami tanamkan lewat kebiasaan harian dan keteladanan pengasuh.”(WA-KT1)

Peneliti mendapati bahwa ada jadwal harian, dimulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur malam(DOK-TUL). Kegiatan wajib seperti shalat lima waktu berjamaah di musholla panti selalu dilaksanakan dengan pembinaan adabnya. Anak-anak dibiasakan untuk langsung bergegas ke musholla saat azan berkumandang, seperti yang teramati dalam observasi. Selain itu, kegiatan mengaji Al-Qur'an rutin dilaksanakan setiap hari dengan bimbingan langsung, diikuti dengan kajian dan pemahaman makna yang mendalam(DOK-VIS).

Pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah menyebutkan bahwa terdapat proses pembinaan yang sudah dijalankan.

“Kami di sini membina mereka secara bertahap dan penuh kasih sayang. Pembinaannya meliputi pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kami juga melakukan pendekatan dengan memberi contoh yang baik, memberikan nasihat, dan membangun kedekatan emosional agar anak-anak merasa nyaman dan diterima. Prosesnya kami mulai dari hal-hal kecil tapi konsisten. Misalnya, membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, mencium tangan ketika bertemu orang tua atau ustadzah, menjaga kebersihan, dan ikut kegiatan-kegiatan rohani. Kami ajarkan akhlak Rasulullah melalui cerita dan contoh nyata, serta terus menanamkan pentingnya salat dan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.”(WA-PG1)

Muhasabah (introspeksi diri) juga menjadi bagian dari program rutin yang umumnya dilakukan pada malam Jumat, di mana anak-anak diajak untuk merefleksikan perilaku mereka, seperti yang diingat oleh Nurul Hikmah Solawat.

“Sering. Biasanya kalau malam Jum’at, kami diajak *muhasabah* bareng. Saya suka bagian itu, karena bisa mikir tentang kesalahan saya dan minta ampun sama Allah.”(WA-AN1)

Pembiasaan amal baik lainnya mencakup kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan panti, menjaga kebersihan pribadi, dan menerapkan adab makan yang Islami, di mana anak-anak terlihat bekerja sama tanpa perlu disuruh dan berbaris rapi saat mengambil makanan(DOK-VIS)(OBS-001).

2) Pendekatan Pengasuh (Keteladanan, Nasihat, Psikologis)

Pendekatan Pengasuh (Keteladanan, Nasihat, Psikologis)

Peran pengasuh sebagai figur sentral dalam pembinaan sangat menonjol, terutama melalui pendekatan keteladanan, nasihat, dan dukungan psikologis.

a) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Pengasuh di panti secara sadar menjadi model perilaku yang baik bagi anak-anak. *Ustadzah* Wulan Mafrihatul Umamah menyatakan, metode keteladanan sangat dominan karena anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar.

“Iya, kami banyak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar. Jadi kami pengasuh harus benar-benar berusaha menjadi contoh dalam sikap, ibadah, dan tutur kata. Nasihat tetap diberikan, tapi dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih. Kalau ada anak yang sedang mengalami masalah batin, kami juga gunakan pendekatan psikologis, seperti mendengarkan curhat mereka dan memberikan motivasi secara pribadi.”(WA-PG1)

Hal ini dikuatkan oleh pengakuan anak asuh, seperti Nurul Hikmah Solowat yang merasa *Ustadzah* Wulan & kakak asuh sebagai model teladan.

“*Ustadzah* Wulan. Beliau sabar sekali, sering ngajak ngobrol dan ngasih nasihat dengan lembut. Saya juga suka lihat kakak-kakak yang sopan dan rajin, jadi pengen ikut seperti mereka.”(WA-AN1)

Sri Dewi Hartati Bauw yang menyebutkan bahwa Pengasuh selalu mengajarkan hal-hal yang baik dan sabar menghadapi anak-anak, sehingga dia mencontohnya.

“*Ustadzah* di sini sangat berperan. *Ustadzah* nggak pernah marah-marah, tapi nasehatnya ngena sekali. Saya juga termotivasi lihat teman-teman yang semangat belajar agama.”(WA-AN3)

Ketua Panti, Bapak Muhammad Kartono, menegaskan bahwa keteladanan pengasuh adalah faktor yang paling berpengaruh.

“Menurut kami, keteladanan pengasuh adalah faktor yang paling berpengaruh. Anak-anak sangat peka terhadap sikap orang dewasa. Jika pengasuh sabar, disiplin, dan berakhlak, maka anak-anak akan lebih mudah meneladaninya. Selain itu, manajemen komunikasi yang hangat namun tegas, juga penting agar anak merasa aman namun tetap terarah.”(WA-KT1)

Observasi juga menunjukkan bahwa pengasuh selalu menunjukkan sikap tenang, tutur kata yang lembut, dan konsisten dalam beribadah, menjadi contoh nyata bagi anak-anak.(OBS-002)

b) Nasihat

Nasihat diberikan dengan pendekatan yang lembut dan personal, bukan melalui bentakan atau hukuman. Anak-anak cenderung merespons positif nasihat yang diberikan, seperti ketika mereka diingatkan tentang pentingnya adab lisan atau pengendalian emosi. Nurul Hikmah Solowat mengatakan:

“saya lebih bisa nahan emosi dan mikir dulu sebelum ngomong atau bertindak. Dulu saya suka asal bicara, sekarang lebih mikir panjang karena sudah diajarkan adabnya.”(WA-AN1)

Ustadzah Wulan Mafrihatul Umamah menyatakan nasihat diberikan dengan pendekatan yang lembut dan personal.

Kami di sini membina mereka secara bertahap dan penuh kasih sayang. Pembinaannya meliputi pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kami juga melakukan pendekatan dengan memberi contoh yang baik, memberikan nasihat, dan membangun kedekatan emosional agar anak-anak merasa nyaman dan diterima. Kami banyak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar. Jadi kami para pengasuh harus benar-benar berusaha menjadi contoh dalam sikap, ibadah, dan tutur kata. Nasihat tetap diberikan, tapi dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih. Kalau ada anak yang sedang mengalami masalah batin, kami juga gunakan pendekatan psikologis, seperti mendengarkan curhat mereka dan memberikan motivasi secara pribadi.(WA-PG1)

Observasi juga menunjukkan bahwa para pengasuh secara rutin memberikan nasehat kepada anak-anak dengan

pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Mereka menyampaikan pesan-pesan keislaman, motivasi hidup, dan nilai-nilai akhlak mulia melalui percakapan harian maupun dalam momen-momen khusus seperti setelah salat berjamaah atau menjelang tidur.(OBS-001)

c) Pendekatan Psikologis

Panti juga menerapkan pendekatan psikologis, terutama bagi anak asuh yang mengalami kesulitan adaptasi atau trauma masa lalu. Pengasuh berperan sebagai tempat curhat dan memberikan motivasi. Nurul Hikmah Solowat menyebutkan menyelesaikan masalahnya melalui curhat kepada pengasuh sebagai mekanisme mengatasi stres.

“Saya curhat ke *Ustadzah* atau nulis di buku harian. Kadang juga saya nangis waktu salat malam.”(WA-AN1)

Metha Zulianti yang awalnya pemalu, merasa dibantu oleh pengasuh untuk lebih terbuka dan percaya diri.

“Saya yang dulu pemalu dan suka nyendiri, sekarang jadi lebih terbuka dan berani bergaul. Terus lebih tertata juga hidupnya.”(WA-AN2)

Ustadzah Wulan Mafrihatul Umamah menyatakan keterlibatan emosional pengasuh yang merasa sebagai orang tua dan selalu mendoakan anak asuh juga menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan rasa aman, yang esensial untuk proses perubahan perilaku.

“Kami di sini membina mereka secara bertahap dan penuh kasih sayang. Pembinaannya meliputi

pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kami juga melakukan pendekatan dengan memberi contoh yang baik, memberikan nasihat, dan membangun kedekatan emosional agar anak-anak merasa nyaman dan diterima. Iya, kami banyak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar. Jadi kami para pengasuh harus benar-benar berusaha menjadi contoh dalam sikap, ibadah, dan tutur kata. Nasihat tetap diberikan, tapi dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih. Kalau ada anak yang sedang mengalami masalah batin, kami juga gunakan pendekatan psikologis, seperti mendengarkan curhat mereka dan memberikan motivasi secara pribadi.”(WA-PG1)

Observasi juga menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya membimbing secara religius, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap kondisi psikologis anak asuh melalui pendekatan konseling. Dalam suasana yang tenang dan penuh empati, pengasuh mendengarkan keluhan anak-anak, memberikan dukungan emosional, serta membantu mereka memahami dan mengelola perasaan seperti marah, sedih, atau takut.(DOK-VIS)

c. Tahap Perubahan Perilaku Anak Asuh

Panti menyadari bahwa perubahan perilaku anak asuh adalah proses gradual dan tidak instan, yang memerlukan tahapan. Pengelola panti mengidentifikasi tiga tahapan utama yang dilalui anak asuh:

1) Tahap Adaptasi

Ini adalah fase awal ketika anak asuh baru tiba di panti. Pada tahap ini, fokus adalah membantu anak mengenal lingkungan baru, aturan panti, dan berinteraksi dengan teman

serta pengasuh. Rasa cemas dan *homesick* (rindu orang tua) seringkali muncul di fase ini, seperti yang dialami Nurul Hikmah Solowat di awal kedatangannya.

“Kadang rindu sama keluarga, itu yang bikin saya sedih dan gampang emosi di awal-awal dulu.” (WA-AN1)

Metha Zulianti, misalnya, menyatakan bahwa pada awal kedatangannya minder dan suka menarik diri

“Saya dulu agak minder dan suka menarik diri, jadi agak susah terbuka sama orang lain.”(WA-AN2)

Pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah mengkonfirmasi adanya tahapan adaptasi ini

“Ada. Biasanya dimulai dari tahap adaptasi, di mana anak mulai mengenal lingkungan dan aturan. Lalu masuk tahap penerimaan, saat mereka mulai merasa nyaman dan mulai membuka diri. Setelah itu, barulah masuk tahap perubahan, yaitu ketika mereka mulai terbiasa dengan ibadah, sopan santun, dan mulai menyadari pentingnya berperilaku baik karena Allah.”(WA-PG1)

Ketua Panti, Bapak Muhammad Kartono, mengungkapkan tentang kondisi awal kedatangan anak asuh.

“Tantangan terbesarnya adalah latar belakang anak yang beragam, ada yang datang dari kondisi keluarga yang penuh kekerasan, kehilangan kasih sayang, atau trauma masa kecil. Membina mereka bukan hanya soal memberi aturan, tetapi butuh kesabaran, kasih sayang, dan pendekatan ruhani.”(WA-KT1_)

2) Tahap Penerimaan

Setelah melalui masa adaptasi, anak mulai merasa nyaman dan menerima keberadaan mereka di panti. Mereka mulai membuka diri dan menerima pembinaan yang diberikan. Pada tahap ini, mereka tidak lagi merasa terpaksa dalam mengikuti

kegiatan, tetapi mulai menunjukkan inisiatif. Seperti yang diungkapkan pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah.

“Alhamdulillah, kami bisa lihat dari hal-hal sederhana, seperti anak-anak yang tadinya malas salat sekarang sudah rajin Shalat tanpa disuruh. Ada juga yang dulu suka membantah, sekarang sudah bisa menundukkan suara dan sopan ketika berbicara. Bahkan ada yang aktif membantu teman, mengingatkan sesama untuk ibadah, dan menunjukkan kepedulian yang dulunya tidak tampak.”(WA-PG1)

Nurul Hikmah Solowat mengungkapkan:

“Saya jadi lebih disiplin, terutama soal waktu salat. Kalau dulu sering telat, sekarang selalu usahain tepat waktu. Terus lebih rajin juga, nggak males-malesan kayak dulu.”(WA-AN1)

Metha Zulianti menambahkan:

“Saya lebih teratur, lebih mandiri, dan lebih rajin ibadah. Sekarang saya sudah biasa bangun pagi buat salat Subuh berjamaah, dan lebih mudah bersyukur.”(WA-AN2)

Sri Dewi Hartati Bauw menegaskan:

“Saya jadi lebih rajin ibadah, lebih bisa jaga ucapan, dan lebih peduli sama orang lain. Kalau lihat teman kesusahan, saya langsung pengen bantu.”(WA-AN3)

Observasi juga menunjukkan bahwa Pengajian dilaksanakan rutin setiap pekan. Anak-anak hadir lengkap, duduk dengan tertib, dan membawa alat tulis. Mereka mencatat materi yang disampaikan dan beberapa terlihat aktif bertanya. Tidak ada yang bermain-main atau meninggalkan ruangan sebelum pengajian selesai.(OBS-003)

3) Tahap Perubahan/Internalisasi

Tahap ini adalah puncak dari proses pembinaan, di mana nilai-nilai dan kebiasaan positif mulai terinternalisasi dalam diri anak. Perilaku baik tidak lagi dilakukan karena kewajiban eksternal, melainkan karena kesadaran diri. Misalnya, ibadah shalat yang sudah menjadi kebutuhan seperti yang diungkapkan Sri Dewi Hartati Bauw.

“Dulu saya salat cuma karena disuruh, sekarang saya merasa salat itu kebutuhan. Kalau nggak salat, rasanya hampa.”(WA-AN3)

Observasi juga menunjukkan bahwa Anak-anak tampak bekerja sama tanpa saling menyuruh. Mereka menyapu, mengepel, dan mencuci piring dengan penuh tanggung jawab. Ketika waktu makan tiba, mereka berbaris rapi dan tertib. Tidak ada yang berebut atau bertengkar.(OBS-001)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Proses perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor ini berperan dalam memfasilitasi atau menyulitkan proses perubahan perilaku anak asuh yang telah dibahas sebelumnya.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama berasal dari panti asuhan itu sendiri, yang menciptakan lingkungan kondusif bagi pembinaan.

1) Suasana Islami yang kental.

Suasana Islami yang kental menjadi fondasi. Musholla yang selalu digunakan untuk shalat berjamaah, kajian, dan muhasabah menciptakan nuansa religius yang kuat, Seperti yang diungkapkan Mtha Zulianti.

“Suasana panti yang Islami sih dan teman-teman yang saling mengingatkan Saya jadi lebih ngerti pentingnya salat, menutup aurat, dan bersikap sopan. Di panti ini suasananya Islami sekali, jadi terbiasa..”(WA-AN2)

Observasi juga menunjukkan bahwa ketika azan dikumandangkan, anak-anak langsung bergegas menuju musola. Mereka berbaris rapi dan mengikuti imam dengan tertib. Tidak ada keterlambatan, terutama saat salat Maghrib dan Subuh.(OBS-002)

2) Struktur kegiatan yang teratur dan disiplin berperan penting.

Ketua Panti, Bapak Muhammad Kartono, menekankan pentingnya akhlak dan ibadah untuk menumbuhkan kedisiplinan.

“Fokus kami utamanya pada akhlak dan ibadah, karena dari sanalah akan tumbuh kedisiplinan. Kami meyakini bahwa akhlak adalah cermin keimanan, dan ibadah adalah latihan hati yang paling kuat untuk membentuk perilaku. Dasarnya tentu dari hadits Nabi: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari). Dari akhlak dan ibadah yang baik, *insyaAllah* perilaku yang lain akan ikut terbentuk dengan sendirinya.”(WA-KT1)

Pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah menambahkan:

Kami di sini membina mereka secara bertahap dan penuh kasih sayang. Pembinaannya meliputi pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kami juga melakukan pendekatan dengan memberi contoh yang baik, memberikan nasihat, dan membangun

kedekatan emosional agar anak-anak merasa nyaman dan diterima. Faktor paling besar adalah lingkungan panti yang Islami dan penuh kasih sayang. Selain itu, keteladanan dari para pengasuh, kegiatan keagamaan yang rutin, dan dukungan teman sebaya juga sangat berpengaruh. Anak-anak saling menguatkan, dan ketika ada satu yang berubah baik, biasanya yang lain ikut.”(WA-PG1)

Pengamatan oleh peneliti jika mendapati adanya jadwal yang menunjukkan struktur kegiatan dari bangun tidur hingga tidur kembali (DOK-TUL)

- 3) Keterlibatan emosional pengasuh menjadi faktor pendukung yang sangat kuat.

Pengasuh tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga merasa sebagai orang tua bagi anak asuh. Wulan Mafrihatul Umamah, seorang pengasuh, secara gamblang menyatakan bahwa ia selalu mendoakan anak asuh dan memperlakukan mereka layaknya anak sendiri. Hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang ini menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan pada anak, membuat mereka lebih terbuka dan mudah menerima arahan.

“Kami bukan hanya pengasuh, tapi juga menjadi orang tua, teman, sekaligus guru bagi mereka. Keterlibatan kami sangat dalam, baik secara emosional maupun spiritual. Kami menangis bersama mereka, tertawa bersama mereka, dan selalu mendoakan mereka dalam setiap sujud kami. Karena kami yakin, doa adalah senjata terbaik dalam proses pembinaan ini.” (WA-PG1)

4) Dukungan Teman Sebaya

Dukungan dari teman sebaya di antara anak-anak asuh menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam proses perubahan perilaku. Terbentuknya komunitas yang saling peduli mendorong anak-anak untuk secara aktif saling mengingatkan dalam hal ibadah dan kebaikan. Metha Zulianti menyebutkan bahwa ia ikut baik karena pengaruh teman kamar.

“Teman sekamar saya. Dia rajin sekali, dan suka ngajak salat bareng atau baca Al-Qur’an. Saya jadi terpacu buat ikut rajin juga.”(WA-AN2)

. Wulan Mafrihatul Umamah, seorang pengasuh, secara gamblang mengungkapkan:

“Faktor paling besar adalah lingkungan panti yang Islami dan penuh kasih sayang. Selain itu, keteladanan dari para pengasuh, kegiatan keagamaan yang rutin, dan dukungan teman sebaya juga sangat berpengaruh. Anak-anak saling menguatkan, dan ketika ada satu yang berubah baik, biasanya yang lain ikut.”(WA-PG1)

Observasi menunjukkan bahwa anak-anak seringkali saling mengajak untuk shalat, mengaji, atau mengingatkan jika ada teman yang melanggar aturan kecil(OBS-002)

b. Faktor Penghambat

1) Hambatan Personal Anak

Meskipun proses pembinaan berjalan efektif, terdapat beberapa hambatan personal yang dialami oleh anak asuh, terutama di awal masa adaptasi mereka di panti. Salah satu hambatan utama adalah rasa rindu terhadap orang tua (*homesick*)

dan trauma masa lalu. Nurul Hikmah Solowat mengalami *homesick* di awal kedatangannya.

“Kadang rindu sama keluarga, itu yang bikin saya sedih dan gampang emosi di awal-awal dulu.”(WA-AN1)

Perasaan ini dapat memengaruhi konsentrasi dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Selain itu, perasaan minder dan kesulitan adaptasi juga menjadi kendala. Metha Zulianti mengaku dari pemalu, yang membutuhkan waktu dan pendekatan khusus untuk lebih terbuka dan percaya diri.

“Saya dulu agak minder dan suka menarik diri, jadi agak susah terbuka sama orang lain.”(WA-AN2)

Pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah menyebutkan personal anak menjadi suatu hambatan dalam perubahan perilaku:

“Tentu ada. Kendalanya kadang dari karakter anak yang sulit dibentuk, atau keterbatasan tenaga pengasuh. Tapi kami hadapi semua itu dengan kesabaran, kerja sama tim, dan terus menguatkan niat karena Allah. Kami juga sering melakukan musyawarah antar pengasuh dan terus belajar agar bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak.”(WA-PG10)

Ketua Panti, Bapak Muhammad Kartono menegaskan:

:Tantangan terbesarnya adalah latar belakang anak yang beragam, ada yang datang dari kondisi keluarga yang penuh kekerasan, kehilangan kasih sayang, atau trauma masa kecil. Membina mereka bukan hanya soal memberi aturan, tetapi butuh kesabaran, kasih sayang, dan pendekatan ruhani. Selain itu, menjaga semangat pengasuh juga penting, agar mereka tidak lelah dalam mendidik.(WA-KT1)

Hambatan-hambatan ini seringkali memerlukan penanganan emosional dan psikologis yang lebih mendalam dari

pengasuh sebelum anak dapat sepenuhnya terlibat dalam program pembinaan.

2) Keterbatasan SDM Panti

Faktor penghambat lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) panti, khususnya dalam jumlah pengasuh. Dengan jumlah anak asuh yang mencapai 18 orang, rasio pengasuh terhadap anak cenderung terbatas. Keterbatasan ini dapat membatasi intensitas bimbingan personal yang dapat diberikan kepada setiap anak. Selain itu, keberadaan anak dengan karakter sulit yang membutuhkan pendekatan lebih intensif dan spesifik juga menjadi tantangan. Pengasuh Wulan Mafrihatul Umamah menyebutkan bahwa keterbatasan tenaga pengasuh menjadi kendala dalam proses pembinaan.

“Kendalanya kadang dari karakter anak yang sulit dibentuk, atau keterbatasan tenaga pengasuh. Tapi kami hadapi semua itu dengan kesabaran, kerja sama tim, dan terus menguatkan niat karena Allah. Kami juga sering melakukan musyawarah antar pengasuh dan terus belajar agar bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak.”(WA-PG1)

Meskipun demikian, panti berupaya mengatasi keterbatasan ini melalui optimalisasi peran pengasuh yang ada, didukung oleh semangat kekeluargaan dan saling bantu di antara anak asuh sendiri.

C. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan makna dan implikasi dari temuan penelitian mengenai model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Hasil penelitian akan dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan, yaitu Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, serta merujuk pada temuan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan difokuskan pada upaya menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian secara mendalam, analitis, dan reflektif.

Setiap rumusan masalah, peneliti memulai dengan mengemukakan kembali temuan utama secara ringkas, kemudian melanjutkan dengan analisis terhadap pola, kecenderungan, atau hubungan antar data, serta interpretasi makna dari temuan tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan elaborasi dengan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Selain teori, peneliti juga menyertakan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan maupun penguat. Ketika temuan sejalan dengan hasil studi sebelumnya, peneliti menunjukkan adanya penguatan argumen bahwa pola perubahan perilaku anak asuh yang ditemukan bukan merupakan fenomena tunggal, tetapi telah terjadi di konteks lain. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti menjelaskan faktor penyebab perbedaan tersebut, baik dari sisi pendekatan, konteks lembaga, maupun kondisi sosial anak asuh.

1. Model Perubahan Perilaku Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model perubahan perilaku anak asuh dalam perspektif pendidikan Islam. Untuk merumuskan model tersebut secara komprehensif, peneliti mengemukakan terlebih dahulu tiga temuan utama yang menjadi dasar pemahaman, yaitu bentuk perubahan perilaku, strategi pembinaan, dan tahapan perubahan. Tiga temuan tersebut menjadi fondasi dalam menyusun model perubahan perilaku anak asuh yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yakni perubahan yang terjadi secara bertahap, menyeluruh, dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui pendekatan yang integratif dan berbasis nilai-nilai keislaman.

a. Bentuk Perubahan Perilaku Anak Asuh

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong mengalami perubahan perilaku yang cukup signifikan dan menyeluruh. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat superfisial atau formalistik, melainkan menyentuh dimensi sosial, emosional, moral, dan spiritual secara mendalam. Perubahan ini terjadi melalui proses yang bertahap, melibatkan interaksi antara lingkungan pengasuhan, keteladanan dari pengasuh, serta pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dan religius. Secara umum, terdapat empat bentuk perubahan utama yang berhasil teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu, Peningkatan sikap sosial, Kemampuan pengendalian emosi dan diri,

Tumbuhnya kemandirian dan kedisiplinan, serta Penguatan perilaku spiritual.

Pada aspek sikap sosial, anak-anak yang semula tertutup, pasif, atau menunjukkan perilaku agresif serta kurang empati terhadap sesama, secara perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih terbuka, komunikatif, kooperatif, dan menunjukkan sensitivitas sosial yang lebih tinggi. Mereka mulai terlibat aktif dalam kegiatan bersama, mampu menyapa dengan sopan, serta memperlihatkan kepedulian terhadap teman sebaya yang sedang mengalami kesulitan. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pengasuhan dalam membentuk kemampuan interpersonal anak-anak.

Di sisi pengendalian emosi dan diri, perubahan perilaku terlihat dari pergeseran sikap anak-anak yang sebelumnya mudah marah, menangis berlebihan, atau menunjukkan reaksi emosional yang ekstrem, menjadi lebih sabar, tenang, dan mampu mengelola konflik secara lebih rasional. Anak-anak mulai memahami pentingnya mengontrol emosi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun saat menghadapi tekanan. Mereka belajar menyampaikan perasaan dengan cara yang lebih dewasa, serta menunjukkan empati dalam menyikapi perbedaan pendapat atau pertentangan.

Dalam aspek kemandirian dan kedisiplinan, perkembangan terlihat dari meningkatnya tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas-tugas harian, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, serta kemauan untuk menjaga kebersihan dan kerapian tanpa harus selalu

diingatkan. Anak-anak juga menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan membentuk rutinitas positif seperti bangun pagi, belajar mandiri, dan menyelesaikan tugas harian dengan inisiatif sendiri. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan kontrol diri dan motivasi intrinsik yang kuat.

Peningkatan paling mendalam terjadi pada dimensi spiritualitas. Anak-anak mulai melaksanakan ibadah bukan lagi sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebutuhan batin. Shalat, mengaji, dan muhasabah menjadi bagian dari rutinitas yang mereka jalani dengan kesadaran penuh dan kenikmatan spiritual. Perubahan ini mencerminkan bahwa perilaku religius mereka telah bertransformasi dari sekadar ritual formal menjadi aktivitas yang diinternalisasi dalam kesadaran diri. Karakter spiritual yang terbentuk bukanlah hasil indoktrinasi semata, tetapi melalui pembiasaan yang konsisten dan contoh konkret dari para pengasuh.

Dengan demikian, proses perubahan perilaku anak asuh di panti ini tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menjangkau ranah afektif dan spiritual. Proses ini menandakan terjadinya pembentukan karakter secara menyeluruh, melalui interaksi antara pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan, keteladanan pengasuh, serta lingkungan panti yang mendukung pertumbuhan psikososial anak.

b. Strategi Pembinaan Perubahan Perilaku Anak Asuh

Perubahan perilaku yang terjadi pada anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong tidak berlangsung

secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Strategi pembinaan yang diterapkan oleh pihak panti merupakan kombinasi antara pendekatan struktural, kultural, dan personal, yang semuanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transformasi karakter.

Pendekatan struktural diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan rutin harian seperti shalat berjamaah, mengaji, gotong royong, dan pengajian yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan-kegiatan ini tidak sekadar menjadi rutinitas formal, tetapi dijalankan sebagai bagian dari proses pembiasaan nilai-nilai Islami yang ditanamkan secara sadar dan terarah. Strategi ini mencerminkan prinsip *tarbiyah bi al-'adah* dalam pendidikan Islam, yaitu bahwa karakter anak dibentuk melalui pembiasaan dan pengulangan perilaku positif dalam lingkungan yang mendukung.

Dari sisi kultural, suasana religius dan norma sosial di dalam panti berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Panti menciptakan budaya yang menekankan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui kegiatan bersama dan interaksi sehari-hari yang bermakna, sehingga membentuk iklim pendidikan yang mendalam dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, panti tidak hanya menjadi tempat tinggal semata, tetapi juga menjadi

laboratorium pendidikan karakter yang menanamkan nilai secara tidak langsung namun efektif.

Komponen yang tidak kalah penting adalah pendekatan personal. Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pengatur kegiatan atau pelaksana program, tetapi juga menjadi figur *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam hal akhlak, spiritualitas, dan keseharian. Anak-anak menyerap nilai-nilai bukan hanya dari nasihat verbal, tetapi melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan tindakan para pengasuh. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai karena anak melihat model konkret dari perilaku yang diharapkan.

Selain itu, pendekatan psikologis digunakan secara selektif, terutama untuk anak-anak yang mengalami trauma masa lalu atau kesulitan adaptasi. Pengasuh menciptakan hubungan emosional yang hangat, penuh empati, dan suportif. Mereka menjadi tempat anak-anak bercerita, mencurahkan perasaan, sekaligus mendapatkan motivasi. Lingkungan yang aman secara emosional ini menjadi prasyarat penting dalam pembentukan perilaku baru, karena anak merasa dihargai dan diterima apa adanya.

Dengan perpaduan ketiga pendekatan ini yaitu struktural, kultural, dan personal, strategi pembinaan yang diterapkan panti berhasil menciptakan transformasi perilaku yang menyeluruh, mencakup aspek sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pendekatan ini bersifat holistik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memandang perubahan perilaku sebagai proses bertahap

yang memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kasih sayang.

c. Tahapan Perubahan Perilaku Anak Asuh

Perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang membentuk pola transformasi psikospiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan utama yaitu adaptasi, penerimaan, dan internalisasi. Masing-masing tahap menunjukkan perkembangan bertahap dalam cara anak memahami, merespons, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterapkan dalam sistem pembinaan panti.

Tahap pertama adalah adaptasi, yaitu fase awal ketika anak baru memasuki lingkungan panti dan mulai berhadapan dengan sistem aturan, nilai, dan budaya baru. Pada tahap ini, sebagian besar anak menunjukkan resistensi, ketidaknyamanan, atau bahkan mengalami *shock* emosional. Mereka masih membawa kebiasaan lama yang terbentuk dari lingkungan sebelumnya, dan belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan struktur kehidupan di panti. Anak-anak cenderung pasif, tertutup, atau bahkan menolak mengikuti kegiatan bersama. Peran pengasuh sangat penting dalam fase ini, terutama dalam membangun rasa aman emosional, memperkenalkan aturan secara bertahap, serta memberikan dukungan psikologis dan spiritual yang membuat anak merasa diterima.

Tahap kedua adalah penerimaan, di mana anak mulai membuka diri terhadap sistem pembinaan dan nilai-nilai yang ditanamkan. Mereka tidak lagi melakukan aktivitas seperti ibadah karena tekanan dari luar, melainkan mulai menjalankannya atas dasar kesadaran pribadi dan keterlibatan batin. Anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk ikut serta dalam kegiatan ibadah, pengajian, dan rutinitas lainnya secara lebih sukarela. Tumbuhnya kedekatan emosional dengan pengasuh serta terbentuknya relasi sosial yang positif dengan teman sebaya menjadi indikator penting dari fase ini. Anak merasa nyaman dengan lingkungan panti dan mulai mengembangkan sikap kooperatif, terbuka, dan penuh respek terhadap aturan.

Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu fase di mana nilai-nilai Islami dan prinsip pembinaan telah tertancap kuat dalam diri anak, sehingga membentuk kesadaran dan karakter yang stabil. Pada tahap ini, perilaku positif tidak lagi muncul karena dorongan eksternal, tetapi karena kesadaran batin yang mendalam. Anak menunjukkan perilaku religius secara konsisten, seperti menganggap shalat sebagai kebutuhan ruhani, merasa bersalah ketika lalai dalam ibadah, serta memiliki semangat untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan. Selain itu, aspek moral dan sosial juga semakin menguat, seperti tumbuhnya rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian terhadap sesama. Fase ini menandakan terjadinya

transformasi identitas, di mana anak mulai tampil sebagai pribadi yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, tahapan perubahan perilaku anak asuh menggambarkan proses dinamis yang berlangsung secara bertahap dan terstruktur, di mana setiap fase saling berkaitan dan membentuk dasar bagi fase berikutnya. Keberhasilan perubahan ini sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara anak dan pengasuh, suasana lingkungan panti, serta strategi pembinaan yang konsisten dan penuh kasih sayang. Proses ini mencerminkan pandangan dalam pendidikan Islam bahwa perubahan akhlak dan perilaku merupakan hasil dari proses pendidikan yang sabar, bertahap, dan berlandaskan pada keteladanan serta pembiasaan yang terus-menerus.

Ketiga temuan utama yang telah diperoleh di atas, yakni bentuk perubahan perilaku, strategi pembinaan, dan tahapan perubahan, menggambarkan secara integral bahwa proses transformasi perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong tidak hanya bersifat reaktif atau normatif, tetapi merupakan bentuk pendidikan Islam yang holistik dan transformatif. Dalam konteks ini, interpretasi atas temuan tidak hanya dimaknai sebagai deskripsi fenomena yang terjadi, melainkan sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip tarbiyah Islami yang dijalankan secara sadar, terencana, dan konsisten.

a. Perubahan Perilaku sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak memisahkan aspek lahiriah dan batiniah dalam proses pembentukan manusia. Perubahan perilaku

yang diamati pada anak asuh mencakup ranah sosial, emosional, spiritual, dan moral, yang dalam paradigma pendidikan Islam disebut sebagai pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna)(Aris, 2022). Perilaku yang berubah dari tertutup menjadi komunikatif, dari malas menjadi disiplin, dari ibadah karena paksaan menjadi ibadah karena cinta, menunjukkan bahwa proses pendidikan di panti berhasil menyentuh aspek *qalbu* (hati) yang menjadi pusat perubahan menurut Imam Al-Ghazali (Hawwa, 2017).

Interpretasi ini menguatkan bahwa perubahan perilaku bukan hanya sekadar hasil dari adaptasi terhadap lingkungan baru, tetapi refleksi dari proses pendidikan nilai dan pembinaan ruhani yang dilakukan secara bertahap. Maka, perubahan tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dalam sebuah ekosistem Islami yang dirancang untuk menanamkan nilai, membentuk karakter, dan memurnikan motivasi internal anak.

b. Strategi Pembinaan sebagai Metode *Tazkiyatun Nafs*

Strategi pembinaan yang digunakan oleh pengasuh tidak lain adalah bentuk praktis dari *tazkiyatun nafs* dalam konsep Al-Ghazali, yaitu proses penyucian jiwa melalui pembiasaan, pembinaan spiritual, dan teladan yang nyata. Ketika anak belajar menyapu dengan ikhlas, menjalankan ibadah tepat waktu, dan menjaga lisan, maka sesungguhnya mereka sedang menjalani proses pendidikan jiwa yang mengakar pada ruh Islam. Panti bukan hanya menjadi institusi sosial, tetapi tempat berlangsungnya proses *riyadhah* (latihan jiwa) yang

pelan namun mendalam. Ini sesuai dengan prinsip tarbiyah dimana karakter bukan dibentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berulang, terarah, dan bermakna (Hawwa, 2017).

Dalam perspektif psikologi Islam, perubahan seperti ini bersifat *ta'dibiyah*, yakni mendidik melalui penanaman adab yang konsisten. Strategi pembinaan yang melibatkan penguatan struktur, norma budaya Islam, dan hubungan emosional yang hangat, menjadi bukti bahwa pendidikan di panti adalah upaya kolektif yang menggabungkan akal, hati, dan perilaku (*fikriyah, ruhiyah, dan jasadiyah*) (Aris, 2022).

c. Tahapan Perubahan sebagai Cermin Teori Bandura dan Al Ghazali

Ketika kita melihat tahapan adaptasi, penerimaan, dan internalisasi, kita sebenarnya sedang menyaksikan manifestasi dari teori *Social Learning Theory* milik Bandura yang berinteraksi langsung dengan konsep pendidikan ruhani ala Al-Ghazali. Pada tahap adaptasi, terjadi proses observasi (*modeling*) terhadap perilaku pengasuh dan teman sebaya. Anak belajar melalui pengamatan, meski belum melakukan. Ini adalah tahap atensi dalam teori Bandura (Bandura, 1977).

Pada tahap penerimaan, anak mulai menyimpan dan menirukan perilaku ini adalah tahap retensi dan reproduksi. Sementara pada tahap internalisasi, anak sudah memiliki *self-efficacy* dan regulasi diri untuk berperilaku baik tanpa disuruh. Ini adalah puncak

dari proses belajar social yaitu ketika perilaku menjadi bagian dari identitas diri (Bandura, 1997). Dalam perspektif Islam, ini adalah fase *tazkiyah* yang sejati, saat nilai telah menyatu dengan jiwa (Hawwa, 2017).

Dengan demikian, tahapan perubahan bukan sekadar kronologis, melainkan spiritual dan psikologis. Ia menggambarkan perjalanan anak dari luar ke dalam, dari tindakan ke niat, dari aturan ke cinta terhadap kebaikan. Model ini menunjukkan bagaimana teori psikologi perilaku dan Islam berpadu dalam praktik pembinaan yang bermakna.

Temuan-temuan utama dalam penelitian ini yakni bentuk perubahan perilaku, strategi pembinaan, dan tahapan perubahan tidak dapat dipahami secara utuh tanpa dikaitkan dengan fondasi teoritis yang mendasarinya. Dalam konteks ini, teori Albert Bandura dan pemikiran Imam Al-Ghazali saling menguatkan dan memperkaya makna proses perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Keduanya dipahami sebagai dua perspektif besar yaitu satu dari psikologi modern Barat, dan satu dari pendidikan spiritual Islam, namun keduanya berpadu harmonis dalam menjelaskan model perubahan perilaku yang transformatif dan berkelanjutan.

a. Teori Albert Bandura: Perubahan Perilaku sebagai Hasil Pembelajaran Sosial dan Kognitif

Albert Bandura menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui interaksi antara pengaruh lingkungan, kognisi individu, dan

perilaku itu sendiri (*reciprocal determinism*)(Bandura, 1986). Dalam *Social Learning Theory* (Bandura, 1977), Bandura menegaskan bahwa anak belajar bukan semata-mata dari pengalaman langsung (*reward/punishment*), tetapi terutama melalui observasi dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya (*observational learning*).

Pada konteks panti asuhan, anak-anak menyerap nilai dan perilaku baru dengan cara mengamati dan meniru pengasuh yang menjadi *role model*. Perilaku seperti kedisiplinan, sopan santun, dan pelaksanaan ibadah, ditiru dari perilaku nyata pengasuh dan teman sebaya yang lebih dahulu terinternalisasi.

Dalam *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), Bandura menambahkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi melalui pengamatan, tetapi juga melalui pengaruh kognitif internal, seperti keyakinan, emosi, dan pemaknaan terhadap pengalaman. Di sinilah proses perubahan dalam diri anak asuh menjadi lebih kompleks. Anak tidak hanya meniru, tetapi juga membentuk keyakinan baru tentang dirinya, menilai ulang pengalaman masa lalunya, dan menyusun ulang identitas dirinya dalam lingkungan yang lebih sehat secara sosial dan spiritual.

Konsep ini berlanjut pada teori *Self-Efficacy* (Bandura, 1997), yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengubah diri dan menghadapi tantangan. Dalam panti, banyak anak datang dengan perasaan tidak mampu, minder, atau memiliki luka batin. Melalui penguatan dari pengalaman berhasil (*mastery experience*),

dukungan verbal dari pengasuh, dan pengamatan terhadap teman yang berhasil berubah, anak-anak mulai membentuk *self-efficacy* yang tinggi. Mereka mulai percaya bahwa mereka pun bisa menjadi lebih baik, lebih religius, lebih tenang, dan lebih dewasa. Inilah inti perubahan: saat anak merasa mampu untuk berubah, ia akan mengambil tanggung jawab atas perilakunya dan mempertahankannya secara mandiri.

Dengan demikian, seluruh elemen teori Bandura hadir dalam dinamika perubahan perilaku anak asuh yaitu *Modeling* melalui keteladanan pengasuh, *Reciprocal Determinism* melalui hubungan anak, lingkungan panti, dan pembiasaan, *Self-Efficacy* melalui proses pembinaan yang menumbuhkan kepercayaan diri, *Self-Regulation* melalui internalisasi nilai-nilai Islami

b. Teori Imam Al-Ghazali: Perubahan Sebagai Tazkiyatun Nafs dan Pendidikan Qalbu

Imam Al-Ghazali menawarkan kerangka perubahan perilaku yang berbasis pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Menurutnya, akar dari semua perilaku manusia terletak pada kondisi *qalbu* (hati). Jika hati bersih, maka seluruh amal lahir akan baik. Jika hati kotor, maka akhlak akan rusak. Dalam konteks panti asuhan, perubahan perilaku tidak hanya dilihat dari aspek eksternal, tetapi lebih jauh menyentuh transformasi spiritual yang terjadi melalui proses panjang pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak (Hawwa, 2017).

Al-Ghazali membagi proses *tazkiyah* ke dalam tiga fase yang sangat sesuai dengan tahapan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *Mujahadah* (perjuangan melawan nafsu) dalam hal ini adalah tahap adaptasi, *Riyadhah* (latihan batin dan ibadah) dalam hal ini adalah tahap penerimaan, *Tazkiyatun Nafs* (menghias diri dengan akhlak baik dan membuang sifat buruk) dalam hal ini adalah tahap internalisasi.

Pembiasaan ibadah, nasihat yang menyentuh hati, serta keteladanan pengasuh merupakan sarana utama dalam proses pembersihan hati ini. Dalam pemikiran Al-Ghazali, perilaku tidak akan berubah secara sejati tanpa latihan terus-menerus, introspeksi, dan dorongan cinta kepada Allah. Itulah sebabnya, pada tahap akhir perubahan, anak-anak mulai menjalankan ibadah bukan karena perintah, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan ruhani. Ini merupakan puncak dari proses *tazkiyatun nafs*, di mana nilai telah menjadi bagian dari identitas jiwa.

Al-Ghazali juga menekankan *tarbiyah bi al-'adah*, yakni bahwa kebiasaan baik yang dibentuk sejak dini akan membekas dalam diri anak. Disinilah pentingnya pembiasaan shalat tepat waktu, menjaga kebersihan, menghormati sesama, dan menjauhi kata-kata kasar. Semua itu ditanamkan melalui praktik, bukan hanya teori. Prinsip ini berpadu dengan *uswah hasanah*, bahwa anak-anak akan lebih cepat berubah jika mereka melihat teladan nyata dari pengasuh atau figur dewasa yang dihormati (Hawwa, 2017).

Dengan demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa perubahan akhlak dan perilaku harus melibatkan pendidikan jiwa secara konsisten, keteladanan dari *murabbi* (pendidik ruhani), pembiasaan amal baik yang berulang-ulang, dan pembersihan hati dan kontrol diri yang intens

c. Integrasi Teori Bandura dan Al-Ghazali

Meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, teori Bandura dan Al-Ghazali bertemu pada titik yang sama: bahwa perubahan perilaku tidak bisa hanya bersifat instruksional atau represif. Ia harus menyentuh dimensi internal manusia, baik melalui mekanisme kognitif dan motivasional (Bandura) maupun melalui pemurnian spiritual dan pembentukan akhlak (Al-Ghazali).

Di panti asuhan, teori Bandura menjelaskan bagaimana anak-anak belajar perilaku baik: melalui model, penguatan sosial, dan motivasi personal. Sedangkan Al-Ghazali menjelaskan mengapa anak-anak perlu berubah: karena perubahan itu bagian dari penyucian jiwa dan proses mendekatkan diri kepada Allah.

Model perubahan perilaku anak asuh yang ditemukan dalam penelitian ini pada hakikatnya adalah jembatan antara dua dunia teori yaitu psikologi dan pendidikan Islam. Menggabungkan *learning by observation* dengan pembinaan *qalbu*, serta menyatukan *self-efficacy* dengan *riyadhah spiritual*. Inilah bentuk ideal pendidikan Islam yang integratif dan transformatif.

Temuan dalam penelitian ini mengenai model perubahan perilaku anak asuh dalam perspektif pendidikan Islam memperlihatkan adanya proses transformatif yang bertahap, menyeluruh, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Untuk memperkuat pemahaman atas temuan tersebut, serta menunjukkan kontribusi orisinal penelitian ini, penting untuk mengaitkannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dalam tema serupa.

Salah satu penelitian yang memiliki kemiripan arah adalah penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017), yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun, Bandar Lampung”. Dalam penelitiannya, Astuti menyoroti pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perubahan perilaku anak, terutama dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, dan kemampuan beradaptasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, ceramah agama, dan pengajian memiliki peran penting dalam mengubah perilaku anak menjadi lebih baik.

Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa pendekatan religius memiliki kekuatan transformatif terhadap perilaku anak asuh. Namun, pendekatan dalam penelitian ini masih bersifat umum dan belum mengonstruksi model yang sistematis mengenai tahapan perubahan, strategi pembinaan, dan dimensi perubahan perilaku secara terintegrasi. Sementara itu, penelitian yang sedang dibahas ini tidak hanya melihat kegiatan keagamaan sebagai faktor perubahan, tetapi mengembangkan sebuah pemahaman yang lebih utuh tentang

bagaimana perubahan itu terjadi, melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan pengasuh, dan pembinaan yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam.

Selanjutnya, penelitian oleh (Zukhrufatunnisa', 2022), yang mengkaji tentang “Bimbingan Mental-Spiritual terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta” juga memperlihatkan hasil yang sejalan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang bersifat konsisten dan personal mampu mengubah perilaku remaja yang sebelumnya cenderung membangkang, berkata kasar, dan malas beribadah, menjadi pribadi yang lebih disiplin, sopan, dan taat beribadah. Penelitian ini menekankan pentingnya konsistensi dalam bimbingan serta pendekatan yang bersifat emosional dan spiritual untuk menyentuh sisi terdalam dari jiwa anak. Namun, penelitian yang sedang dibahas ini menemukan kesamaan bahwa aspek pembinaan spiritual memang memiliki kekuatan dalam menumbuhkan perilaku yang baik secara internal.

Dan penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi bahwa perubahan perilaku tidak semata-mata terjadi akibat bimbingan keagamaan, melainkan merupakan hasil dari proses yang bertahap, mulai dari fase adaptasi, penerimaan, hingga internalisasi nilai. Penelitian ini juga mengintegrasikan dua teori besar: teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dan teori *tazkiyatun nafs* dari Imam Al-Ghazali, yang keduanya memberikan kedalaman pada proses interpretasi perubahan tersebut.

Penelitian lain yang menarik untuk dibandingkan adalah studi oleh (Palupy et al., 2021), yang mengkaji perubahan perilaku anak panti asuhan dalam sebuah drama Jepang berjudul *Ashita, Mama ga Inai*. Meskipun berbasis pada karya fiksi, penelitian ini memperlihatkan bahwa anak-anak panti mengalami perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh trauma masa lalu, konflik batin, dan dinamika relasi sosial di lingkungan pengasuhan. Nilai-nilai seperti empati, keberanian, dan rasa percaya diri muncul seiring waktu, meski diawali dengan penolakan dan krisis emosional. Jika dibandingkan dengan penelitian yang sedang dibahas ini, maka dapat dilihat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan kerangka berpikir.

Perubahan perilaku dalam drama tersebut terjadi sebagai bentuk mekanisme bertahan terhadap tekanan sosial dan kehilangan, sedangkan dalam penelitian ini, perubahan terjadi dalam iklim pembinaan yang penuh kasih, relasional, dan religius. Penelitian yang sedang dibahas menunjukkan bahwa transformasi diri yang sehat dan bermakna justru dapat tumbuh dalam suasana yang terstruktur, penuh teladan, dan sarat nilai spiritual Islam. Artinya, alih-alih menjadikan trauma sebagai titik tolak, penelitian ini melihat bahwa pengasuhan Islami yang humanistik menjadi faktor yang lebih konstruktif dalam membentuk karakter anak asuh. Dari komparasi ini dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan pengaruh positif pendidikan keagamaan terhadap perilaku anak panti. Namun, penelitian ini memberikan pembaharuan dalam dua aspek penting. Pertama, adanya konstruksi model perubahan perilaku yang tidak hanya

mendeskripsikan proses, tetapi menyusun secara sistematis dari bentuk, strategi, hingga tahapan transformasi perilaku anak. Kedua, adanya integrasi antara teori Barat dan teori Islam dalam menjelaskan proses perubahan tersebut, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan menggabungkan teori sosial-kognitif Bandura dan teori penyucian jiwa Al-Ghazali, penelitian ini mampu membangun jembatan antara pendekatan psikologis modern dengan pendidikan ruhani klasik, menjadikan hasilnya relevan tidak hanya secara konseptual, tetapi juga secara praktis dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Dari komparasi dengan penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa posisi penelitian ini tidak hanya sebagai pelengkap terhadap studi sebelumnya, tetapi sebagai pengembangan model perubahan perilaku berbasis pendidikan Islam yang berlandaskan nilai, teruji di lapangan, dan disusun dengan kerangka teoritis yang kuat dan integratif. Komparasi ini sekaligus memperlihatkan bahwa perubahan perilaku anak asuh bukan sekadar akibat dari keteraturan rutinitas, tetapi merupakan buah dari pendidikan yang menyentuh jiwa, membentuk makna, dan menumbuhkan kesadaran diri melalui proses yang sabar dan berkelanjutan.

Refleksi terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari studi ini, yakni merumuskan model perubahan perilaku anak asuh dalam perspektif pendidikan Islam, telah tercapai dengan baik dan komprehensif. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan perubahan perilaku anak dalam bentuk-bentuk perilaku positif semata, tetapi juga

mengurai secara sistematis proses terjadinya perubahan tersebut, strategi pembinaan yang mendasarinya, serta dinamika tahapan transformasi perilaku yang dialami anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong.

Melalui identifikasi bentuk perubahan yang menyentuh ranah sosial, emosional, moral, dan spiritual, penelitian ini mengonfirmasi bahwa perubahan perilaku yang terjadi bukan bersifat artifisial atau mekanis, tetapi merupakan perubahan yang bertahap, mendalam, dan berakar pada kesadaran diri serta nilai-nilai keislaman. Anak asuh tidak hanya menjadi lebih sopan dan patuh terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan tanda-tanda perubahan ruhani di mana ibadah dijalankan bukan karena tekanan, melainkan karena kebutuhan batiniah yang tumbuh dari dalam diri mereka.

Strategi pembinaan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan transformasi perilaku anak asuh tidak terlepas dari penerapan metode pendidikan Islam yang integratif, yaitu penggabungan antara pendekatan struktural (rutinitas dan program kegiatan), kultural (suasana dan nilai sosial Islami), dan personal (hubungan emosional dan keteladanan pengasuh). Model pembinaan ini sejalan dengan pendekatan *tarbiyah bi al-'adah* dan *uswah hasanah* yang merupakan inti dari pendidikan Islam klasik, sekaligus mengadopsi mekanisme pembelajaran sosial yang dijelaskan oleh Bandura dalam teori *social learning* dan *social cognitive*-nya.

Lebih lanjut, tahapan perubahan yang terdiri atas fase adaptasi, penerimaan, dan internalisasi, mengindikasikan bahwa proses perubahan dalam pendidikan Islam bukanlah proses instan atau koersif, melainkan proses pendidikan karakter dan ruhaniyah yang sabar, bertahap, dan dialogis. Tahapan ini tidak hanya menggambarkan pergerakan perilaku anak, tetapi mencerminkan perjalanan spiritual dan psikologis mereka dalam membentuk identitas kepribadian yang baru.

Temuan ini semakin bermakna ketika diletakkan dalam kerangka teori Albert Bandura dan Imam Al-Ghazali secara bersamaan. Bandura menjelaskan bagaimana perilaku terbentuk melalui observasi, kognisi, dan pengalaman sosial, sementara Al-Ghazali menegaskan pentingnya pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) sebagai dasar perubahan akhlak. Integrasi keduanya menciptakan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bahwa perubahan perilaku bukan hanya hasil dari belajar sosial, tetapi juga hasil dari perjuangan batiniah dan pendidikan *qalbu*.

Refleksi terhadap penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa meskipun banyak studi sebelumnya menyoroti perubahan perilaku anak asuh akibat bimbingan keagamaan, belum banyak yang berhasil menyusun model perubahan yang sistematis dan berbasis teori psikologi serta spiritualitas Islam secara bersamaan. Maka, kehadiran model dalam penelitian ini bukan hanya memperkaya khazanah ilmiah pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi referensi praktis bagi lembaga-lembaga pengasuhan berbasis keislaman.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model perubahan perilaku anak asuh yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan model berbasis pendidikan Islam yang integratif, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Model ini menjawab pertanyaan utama penelitian mengenai bagaimana perubahan perilaku berlangsung serta bagaimana pendekatan Islam mampu memberikan arah yang jelas dan bermakna dalam proses pembinaan. Perubahan yang terjadi bersifat bertahap, menyeluruh, dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu tidak hanya membentuk anak menjadi pribadi yang taat secara lahiriah, tetapi juga sadar secara batiniah, tangguh dalam kehidupan, dan utuh dalam menjunjung nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi strategi efektif dalam menciptakan transformasi perilaku yang berakar pada nilai spiritual, emosional, dan moral.

Model perubahan perilaku anak asuh dalam perspektif pendidikan Islam berikut ini disusun dalam bentuk tabel untuk merangkum komponen-komponen utama yang ditemukan dalam penelitian. Tabel ini memuat tahapan perubahan perilaku, strategi pembinaan yang diterapkan, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, serta landasan teoritis yang mendasarinya. Penyusunan model ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sistematis dan integratif mengenai proses pembentukan perilaku anak asuh yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Komponen	Deskripsi
Tahapan Perubahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adaptasi: Penyesuaian awal dengan lingkungan panti; anak menunjukkan resistensi atau kecemasan; pengasuh menciptakan rasa aman. 2. Penerimaan: Anak mulai membuka diri, menerima nilai-nilai, menunjukkan partisipasi aktif. 3. Internalisasi: Nilai Islami tertanam; ibadah dan akhlak baik muncul dari kesadaran diri.
Strategi Pembinaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktural: Pembiasaan shalat, pengajian, gotong royong. 2. Kultural: Suasana Islami, norma sosial positif, adab sehari-hari. 3. Personal: Keteladanan (uswah), pendekatan emosional, dukungan psikologis.
Bentuk Perubahan Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial: Lebih terbuka, peduli, sopan. 2. Emosional: Tidak mudah marah, lebih tenang dan reflektif. 3. Kemandirian: Disiplin, inisiatif, tanggung jawab pribadi. 4. Spiritual: Ibadah dilakukan dengan kesadaran dan cinta.
Landasan Teori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Albert Bandura: <i>Social Learning Theory, Self-Efficacy, Reciprocal Determinism.</i> 2. Al-Ghazali: <i>Tazkiyatun Nafs, Riyadhah, Tarbiyah bi al- 'Adah, Uswah Hasanah.</i>
Hasil Akhir	Anak menjadi pribadi yang: berakhlak Islami, mandiri, religius, mampu mengatur diri, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Gambar 4.4 Komponen Model

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Penelitian ini mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong sebagai upaya menjawab rumusan masalah kedua. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan berdasarkan temuan lapangan dan ditinjau melalui kerangka teori pembelajaran sosial Albert Bandura serta konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. Fokus pembahasan diarahkan pada identifikasi peran faktor pendukung maupun penghambat dalam memengaruhi keberhasilan proses pembinaan perilaku anak secara holistik dan berkelanjutan.

Perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong merupakan proses yang kompleks dan tidak terjadi secara kebetulan. Perubahan itu merupakan hasil dari interaksi dinamis antara kondisi internal anak dengan lingkungan pembinaan yang dirancang secara sadar dan sistematis. Dalam proses ini, terdapat serangkaian faktor yang saling mempengaruhi baik yang mendorong maupun yang menghambat dan keseluruhannya membentuk ekosistem pendidikan Islam yang khas. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam dua kategori utama: faktor pendukung, yang memperkuat proses transformasi perilaku anak, serta faktor penghambat, yang menjadi tantangan dalam implementasi pembinaan.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung utama terletak pada lingkungan panti yang sarat dengan suasana Islami. Kehadiran musola yang aktif digunakan untuk berbagai aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian, muhasabah, serta kegiatan keagamaan lainnya menjadi pusat spiritualitas yang hidup. Anak-anak tidak sekadar diajarkan nilai agama secara verbal, tetapi mengalami langsung proses hidup dalam nilai-nilai tersebut. Dalam kerangka pendidikan Islam, suasana semacam ini menjadi sarana pembinaan karakter (akhlak) yang sangat efektif, karena menciptakan lingkungan *habituatif* yang membentuk kesadaran secara bertahap. Internalitas nilai dalam konteks ini bukan semata hasil dari instruksi, tetapi dari penghayatan keseharian yang berlangsung secara konsisten (Khodijah, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa suasana Islami bukan sekadar simbolik, tetapi menjadi *faktor kultural* yang memediasi pengalaman spiritual anak. Ketika ibadah menjadi bagian dari ritme hidup, maka terbentuklah orientasi baru dalam diri anak, yakni kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam. Inilah yang dalam perspektif Al-Ghazali disebut dengan *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa melalui kebiasaan amal saleh yang dilakukan terus-menerus dengan penuh kesadaran (Hawwa, 2017). Dalam bingkai teori Bandura, suasana seperti ini juga menjadi medan *observational learning* yang sangat kuat. Anak-anak mengamati, meniru, dan akhirnya membentuk pola perilaku yang stabil dari lingkungan tersebut (Bandura, 1977).

Selain itu, struktur kegiatan harian yang disiplin dan teratur juga berperan besar dalam membentuk perilaku anak. Jadwal yang mengatur aktivitas dari bangun pagi hingga tidur malam menciptakan rutinitas yang tidak hanya mendidik secara perilaku, tetapi juga secara kognitif dan emosional. Pembiasaan dalam dunia pendidikan Islam adalah metode klasik yang terbukti efektif dalam membentuk karakter anak. Rutinitas seperti ini tidak hanya mengatur waktu, tetapi membentuk keteraturan dalam jiwa—mendidik anak untuk bertanggung jawab, taat aturan, dan mampu mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*)(Bandura, 1986).

Dalam pandangan Bandura, keberadaan sistem kegiatan yang terstruktur berkontribusi terhadap terbentuknya *self-efficacy*, yaitu keyakinan anak terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan positif. Ketika anak berhasil menyelesaikan tugas-tugas harian, menjalankan ibadah tepat waktu, atau menjaga kebersihan secara mandiri, ia mendapatkan pengalaman keberhasilan yang memperkuat rasa percaya dirinya. Penguatan ini bukan hanya bersumber dari luar (reward atau pujian), tetapi dari dalam, karena ia mulai menyadari kemampuannya untuk mengubah dan mengatur dirinya sendiri(Bandura, 1997).

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan emosional pengasuh yang tinggi. Relasi antara pengasuh dan anak dibangun bukan atas dasar formalitas tugas, tetapi atas dasar kasih sayang yang mendalam. Para pengasuh bertindak sebagai orang tua, guru, sahabat,

dan sekaligus sebagai pembimbing spiritual. Relasi semacam ini membentuk *attachment* emosional yang positif dan menjadi landasan penting bagi terbukanya jiwa anak terhadap proses pembinaan. Pengasuh yang mendoakan anak dalam sujudnya, menangis bersama mereka, dan menjadi pelindung emosional mereka, menghadirkan dimensi spiritual dalam pengasuhan. Dalam perspektif Islam, inilah hakikat *tarbiyah* yang sejati mendidik dengan cinta dan kesabaran. Dalam kerangka Al-Ghazali, inilah peran *murabbi* sejati, yakni mendidik bukan hanya dengan akal, tetapi dengan hati (Hawwa, 2017).

Selain pengasuh, dukungan dari teman sebaya juga menjadi penguat perubahan perilaku. Anak-anak hidup dalam komunitas kecil yang secara natural membentuk iklim *peer support*. Dalam lingkungan ini, perilaku positif cepat menyebar melalui mekanisme *social contagion*. Ketika satu anak menunjukkan keteladanan dalam ibadah atau adab, anak lain akan terdorong untuk mengikuti. Bandura menyebut ini sebagai *vicarious reinforcement*, di mana seseorang belajar dan termotivasi bukan karena pengalamannya sendiri, tetapi karena melihat keberhasilan orang lain (Bandura, 1986). Dalam konteks Islam, dukungan teman ini sejalan dengan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dan semangat *ukhuwah Islamiyah* dimensi sosial dari ibadah yang menguatkan orientasi kolektif dalam bertumbuh ke arah kebaikan (Akbar, 2024).

b. Faktor penghambat

Di balik keberhasilan proses pembinaan, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Salah satunya adalah hambatan personal anak. Sebagian besar anak asuh mengalami luka batin, trauma masa lalu, kehilangan kasih sayang, atau latar belakang keluarga yang tidak stabil. Pengalaman ini meninggalkan jejak psikologis yang kompleks, yang pada tahap awal membuat anak cenderung menutup diri, minder, emosional, atau bahkan menolak otoritas. Dalam kerangka (Bandura, 1977), ini disebut sebagai *emotional arousal* yang menghambat proses pembelajaran sosial. Sementara dalam pandangan Al-Ghazali dalam (Hawwa, 2017), kondisi ini merupakan *hijab* atau tabir dalam hati yang menghalangi cahaya nilai masuk dan menetap. Oleh karena itu, perubahan perilaku tidak dapat dipaksakan, tetapi harus ditempuh dengan pendekatan sabar, empatik, dan spiritual.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya dalam jumlah pengasuh. Dengan rasio anak dan pengasuh yang belum ideal, intensitas bimbingan personal yang seharusnya diberikan kepada setiap anak menjadi terbatas. Hal ini menantang pengasuh untuk mampu menjangkau kebutuhan setiap anak secara adil, terutama mereka yang membutuhkan pendekatan khusus. Keterbatasan ini secara langsung berdampak pada kualitas interaksi edukatif dan kecepatan proses internalisasi nilai (Ilmiyah et al., 2021). Namun demikian, semangat kolektif dan kekeluargaan

yang hidup di panti sering kali mampu mengompensasi keterbatasan tersebut. Anak-anak dan pengasuh membentuk ekosistem yang saling melengkapi, di mana keterbatasan menjadi ruang untuk kolaborasi, bukan sekadar alasan kegagalan.

Refleksi dari keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku anak asuh tidak cukup dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan fisik dan sosial, struktur pembinaan, hubungan afektif, serta kondisi kejiwaan anak. Faktor-faktor pendukung membentuk iklim yang mendukung internalisasi nilai secara alami dan mendalam, sementara faktor-faktor penghambat menjadi tantangan yang menuntut pendekatan individual, spiritual, dan sistemik.

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini dengan demikian dapat dijawab secara komprehensif. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak asuh mencakup faktor pendukung seperti suasana Islami, struktur kegiatan yang tertata, keterlibatan emosional pengasuh, dan dukungan teman sebaya, serta faktor penghambat berupa hambatan personal anak dan keterbatasan sumber daya pengasuhan. Semua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk suatu ekosistem pendidikan Islam yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang bertahap, berkesinambungan, dan berakar kuat dalam nilai.

Untuk memperjelas pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku anak asuh, disajikan tabel yang merangkum kategori faktor pendukung dan penghambat beserta deskripsi

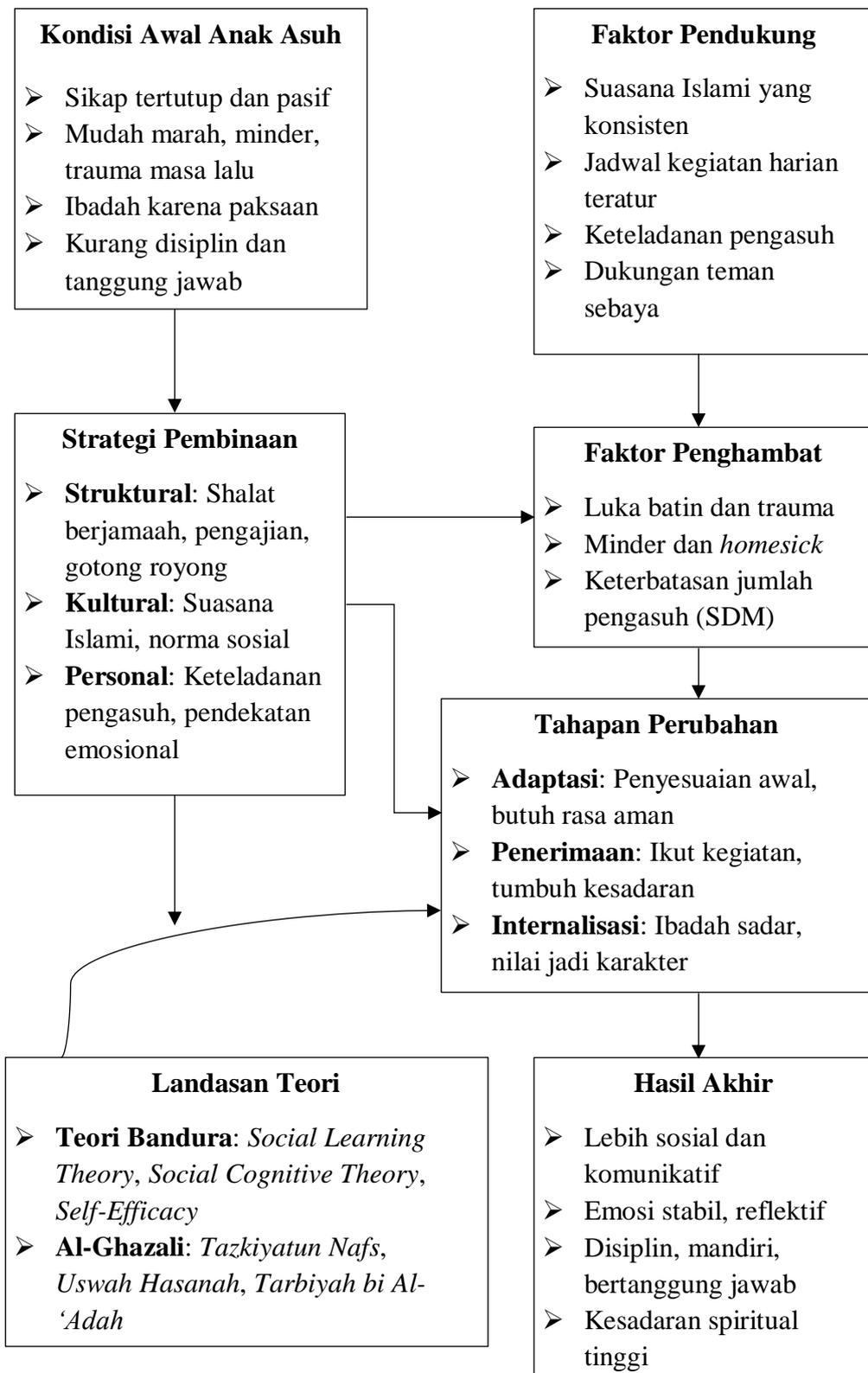
peran. Visualisasi ini bertujuan untuk menampilkan secara sistematis dinamika yang terjadi dalam proses pembinaan perilaku anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Kategori	Sub-Faktor	Deskripsi / Peran
Faktor		
Faktor Pendukung	Suasana Islami	Lingkungan panti yang sarat nilai keislaman; pembiasaan ibadah, pengajian, dan muhasabah
	Struktur Kegiatan yang Teratur	Jadwal harian yang membentuk disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan jiwa
	Keterlibatan Emosional Pengasuh	Relasi hangat dan penuh kasih; pengasuh sebagai figur orang tua dan <i>murabbi</i>
	Dukungan Teman Sebaya	Saling mengingatkan dalam ibadah dan kebaikan, komunitas positif di antara anak asuh
Faktor Penghambat	Hambatan Personal Anak	Rasa rindu keluarga (<i>homesick</i>), trauma masa lalu, minder, dan kesulitan membuka diri
	Keterbatasan Sumber Daya Pengasuh (SDM)	Rasio anak dan pengasuh yang belum ideal membatasi intensitas pembinaan personal

Tabel 4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

Untuk memperjelas hasil analisis dan interpretasi yang telah disampaikan, berikut disajikan sebuah diagram alir yang merepresentasikan model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Visualisasi ini disusun sebagai bentuk penyederhanaan dan integrasi data, guna menunjukkan keterkaitan antara kondisi awal anak, strategi pembinaan, faktor pendukung dan penghambat, tahapan perubahan, hingga hasil akhir yang dicapai.

Penyajian model dalam bentuk visual ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap proses perubahan perilaku secara menyeluruh, sekaligus menegaskan kontribusi teoritis dari Albert Bandura dan Imam Al-Ghazali dalam membentuk kerangka pendidikan Islam yang bersifat transformatif dan bertahap. Kesimpulan model ini menegaskan bahwa perubahan perilaku anak asuh tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berjenjang, terarah, dan berbasis pada nilai-nilai Islam serta pendekatan yang holistik, baik secara struktural, kultural, maupun personal.



Gambar 4.1 Diagram Alir Model Perubahan Perilaku Anak Asuh

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong serta analisis mendalam terhadap data empirik dengan pendekatan teoritis dari Albert Bandura dan Imam Al-Ghazali, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini:

1. Model Perubahan Perilaku Anak Asuh

Perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan utama: adaptasi, penerimaan, dan internalisasi. Model ini merupakan perpaduan antara pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pembinaan *qalbu* (jiwa) dan adab, serta pendekatan psikologi melalui teori Albert Bandura. Bentuk perubahan yang diamati meliputi dimensi sosial, emosional, kemandirian, serta spiritual. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada tataran perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah dan motivasi internal anak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anak Asuh

Perubahan perilaku anak asuh dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi: (a) suasana panti yang religius dan konsisten menanamkan nilai-nilai Islami, (b) struktur kegiatan yang teratur dan disiplin, (c) keterlibatan emosional pengasuh sebagai figur murabbi (pendidik ruhani), dan (d) dukungan

teman sebaya yang menciptakan komunitas positif. Sementara itu, faktor penghambat terdiri atas: (a) hambatan personal anak seperti trauma masa lalu dan kesulitan membuka diri, serta (b) keterbatasan jumlah dan kapasitas pengasuh yang menyebabkan kurangnya intensitas bimbingan personal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa saran diajukan sebagai bentuk kontribusi praktis bagi pihak-pihak yang terkait dalam upaya pembinaan perilaku anak asuh di lingkungan panti asuhan.

1. Pihak panti diharapkan mempertahankan dan memperkuat pola pembinaan terintegrasi yang menggabungkan pendekatan spiritual, emosional, dan keteladanan.
2. Pengasuh sebaiknya terus meningkatkan kompetensi dalam pembinaan berbasis nilai Islam dan penanganan psikologis anak asuh.
3. Pemerintah atau lembaga terkait disarankan memberikan dukungan SDM dan pelatihan untuk menjamin kualitas pembinaan yang berkelanjutan.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih dalam aspek psikologis dan spiritual dalam proses perubahan perilaku anak pada konteks lembaga pengasuhan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an Kemenag (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat* (Cetakan 1). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Akbar, T. (2024). *Oral Interpretation Of Amar Makruf Nahi Mungkar : Study Of The Perspective Of Ḥabā`ib In Pontianak City , West Kalimantan*. 05(01), 16–17.
- Al-Bukhari, I. M. (n.d.). *Sahih al-Bukhari diakses 30 Mei 2025*. Sunnah.Com. <https://sunnah.com/bukhari:52>
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (Fidya Arie Pratama (ed.); cetakan 1). Yayasan Wiyata Bestari Samasta. <http://wbs-indonesia.com>
- Astono, A. D. (2021). *Metodologi Penelitian Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Buku Ajar Perkuliahan* (Cetakan pe). Cahya Ghani Recovery.
- Astuti, A. (2017). Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung. *Skripsi Institut Agama Islam Nergri Raden Intan Lampung*, 11(1), 92–105.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* (1st ed.). Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (1st ed.). Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (1st ed.). W.H. Freeman and Company.
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, 2(1), 1–12. https://www.researchgate.net/publication/334304297_Modernisasi_Pendidikan_Islam_Menurut_Azyumardi_Azra
- Fitriyani. (2008). Metode bimbingan islam dalam pembinaan akhlak anak yatim di panti asuhan yakiin larangan tangerang. *UIN Syarif Hidayatullah*, 107. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18194/1>

- Freud, A. (1965). *Normality and Pathology in Childhood: Assessments of Development* (1 st). Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysis.
- Hawwa, S. (2017). *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali terjemah kitab tazkiyatun Nafs mukhtashar Ihya Ulumuddin* (1 st ed). Mutiara Media.
- Ilmiyah, L., Uin, M., Surabaya, S. A., Khotimah, H., Rachma, N., Mahasiswa, A., Sunan, U., Surabaya, A., Bagus, A. M., Ps, K., & Surabaya, S. (2021). Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Problematika Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4386>
- Indonesia, P. P. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>
- Kemensos RI. (2011). Kemensos RI No : 77 / Huk / 2011. *Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*. <https://bphn.go.id>
- Khodijah. (2023). Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 632–642. <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1466%0Ahttps://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/download/1466/1022>
- Moleong, P. D. L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, & Dkk. (2024). *Pengaruh Ajaran Islam terhadap Perilaku Generasi Muda*. 9(2), 34–38. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPDK/index%0APengaruh>
- Nurfajriani, N., & Yuliani. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Miftahul Jannah Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 56–68.

- <https://journal.umpo.ac.id/index.php/thariqah/article/view/5759>
- Nurmillati, S. (2017). Efektifitas pola asuh terhadap perilaku anak di panti asuhan yatim piatu dan du'afa nurus syamsi muhammadiyah bungkal ponorogo. *IAIN Ponorogo*, 1–80.
- Pahleviannur, M. R., & Dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Cetakan pe, Issue March). PRADINA PUSTAKA. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Palupy, T. E. R., Rauh Artana, I. N., & Ari Sulatri, N. L. P. (2021). Perubahan Perilaku Anak-Anak Panti Asuhan yang Tercermin Dalam Drama Ashita, Mama ga Inai Karya Saya Matsuda. *Jurnal SAKURA : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.24843/js.2021.v03.i02.p05>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. 11(1), 92–105. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Raihani, U., Syam, H., & Afrita, S. (2024). The Role of Orphanages in Instilling Character Education in Foster Children (Case Study of 'Aisyiyah Putri Orphanage in Tiakar Hilir Village, North Payakumbuh District, Payakumbuh City). *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i1.638>
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Unjkt.Ac.Id* (Cetakan 1). Publica Indonesia Utama. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Rohman, N. (2021). *Dinamika Kepenulisan Akademik Bidang Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia Tahun 2015-2020: Sebuah Tinjauan Bibliografi Beranotasi* (cetakan 1). EFUDEPRESS.
- Santoso, B., Triono, M., & Irawan, M. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Papua Melalui Program Ekopesantren Berbasis Pelestarian Lingkungan di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom. *Abdimasa*, 7(1), 34–40.
- Sirojjuddin, M., Mullah, F., Aryadinantan, Y., Widodo, T., Waras, & Salim, M.

- (2022). Peningkatan Skala Usaha Mandiri Melalui “Bang Leo” di Panti Asuhan Muhammadiyah Aimas Kab. Sorong Papua Barat. *Abdimasa: Pengabdian Masyarakat*, 1(5). <https://journal.um-sorong.ac.id/index.php/abdimasa/article/view/5024>
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulastri. (2024). *Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja (Studi kasus Desa Bekutuk Jawa Tengah)* [UIN Syarif Hidayatullah]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78789/1/TESIS_SULASTRI_21220110000010.pdf
- Sulkifli. (2019). *Implementasi Dan Efektifitas Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta Tentang Konsep Child Friendly City*. 125.
- Triono, R. (2019). Implementasi Kebijakan Perubahan Tata Ruang Pasar Tradisional di Kecamatan Maron Kabuoaten Probolinggo. *Universitas Panca Marga Probolinggo*.
- UNICEF. (2023). *UNICEF Annual Report 2023 For every child*. <https://www.unicef.org/reports/unicef-annual-report-2023>
- Utaminingsih, S., & Hidayati, R. (2016). Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis Soft Skill Di Panti Darul Hadlonah Demak. *Palastren*, 9(2), 341–362. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/download/1812/2429>
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. In *UTM PRESS Bangkalan - Madura* (Cetakan Pe).
- Zukhrufatunnisa’. (2022). Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta). *Islamic Education*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.57251/ie.v2i1.262>

LAMPIRAN

Lampiran 01

A. Surat Keterangan Penelitian



MAJELIS PELAYANAN SOSIAL
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SORONG
PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH MALASOM
KABUPATEN SORONG

Alamat : Jl. Wortel Malasom, Aimas, Kab. Sorong, Papua Barat 98444, HP: 082336134737/085254831788

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: 019/III-5/A/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Sorong, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Arif Hidayatullah**
NIM : 148623021037
Status : Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Waktu Penelitian : 28 April – 05 Juni 2025
Tempat Penelitian : Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Sorong

Yang bersangkutan di atas, benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah



Muhammad Kartono, S.Kom.
NBM. 3301 9118 1306187

Lampiran 02

B. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Des 2025	Jan 2025	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2025	Juni 2025
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Revisi Proposal							
4.	Pelaksanaan Penelitian							
5.	Pengumpulan Data							
6.	Analisis Data							
7.	Penyusunan Hasil Akhir Skripsi							
8.	Ujian Skripsi							
9.	Revisi Skripsi							
10.	Pengumpulan Skripsi							

Table 5.1 Jadwal Penyusunan

Lampiran 03

C. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan	: OBS-001 s.d. OBS-003
Hari/Tanggal Pengamatan	: Senin-Rabu, 09-11 Juni 2025
Waktu Pengamatan	: 05.00-20.00
Lokasi Pengamatan	: Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong
Kegiatan yang diobservasi	: Kesopanan dalam berbicara, kerja sama dan disiplin, respons terhadap nasihat dari pengasuh, kebersihan dan kerapian pribadi, ketepatan waktu salat berjamaah, dan kehadiran dalam pengajian.

Lampiran 04

D. Transkrip Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan : OBS-001

Hari/Tanggal Pengamatan : Senin 9 Juni 2025

Waktu Pengamatan : 05.00-20.00

Lokasi Pengamatan : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Kegiatan yang diobservasi : Kesopanan dalam berbicara, kerja sama dan disiplin, respons terhadap nasihat dari pengasuh,

Kegiatan yang diobservasi	Transkrip Observasi	Tanggapan Peneliti
Kesopanan dalam berbicara	Anak-anak asuh secara umum menunjukkan sikap sopan saat berbicara, terutama kepada pengasuh dan tamu. Ungkapan salam seperti “ <i>Assalamu’alaikum</i> ,” serta kata-kata seperti “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” digunakan dengan wajar dalam interaksi harian. Tidak terdengar kata-kata kasar atau nada tinggi selama observasi	Kesopanan yang ditunjukkan oleh anak asuh mencerminkan hasil dari pembelajaran melalui keteladanan, sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura bahwa perilaku terbentuk dari hasil observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap layak ditiru. Dalam konteks ini, pengasuh dan kakak asuh berperan sebagai model yang memberikan contoh tutur kata yang baik. Dari perspektif Al-Ghazali, hal ini menunjukkan proses awal dari <i>tazkiyatun nafs</i> , yaitu membersihkan jiwa melalui pembiasaan adab lisan dan pengendalian hawa nafsu dalam berbicara. Kesopanan bukan hanya aspek sosial, tetapi juga spiritual.

<p>Kerja sama dan disiplin</p>	<p>Pada waktu bersih-bersih dan menyiapkan makanan, anak-anak tampak bekerja sama tanpa saling menyuruh. Mereka menyapu, mengepel, dan mencuci piring dengan penuh tanggung jawab. Ketika waktu makan tiba, mereka berbaris rapi dan tertib. Tidak ada yang berebut atau bertengkar.</p>	<p>Disiplin dan kerja sama terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan perilaku yang konsisten, sesuai dengan teori Bandura yang menekankan pentingnya reinforcement positif dalam membentuk perilaku. Anak-anak meniru cara bekerja sama dari lingkungan sekitarnya, dan perilaku tersebut diperkuat oleh sistem panti yang memberi apresiasi atau koreksi secara konsisten. Dalam kerangka Al-Ghazali, kerja sama dan disiplin adalah bagian dari akhlak fadhilah (akhlak mulia) yang harus dibina secara bertahap. Jiwa yang terlatih untuk taat aturan dan bersikap kooperatif adalah cermin dari jiwa yang disucikan dan semakin dekat kepada nilai-nilai ilahiyah.</p>
<p>Respons terhadap nasihat dari pengasuh</p>	<p>Setelah salat Maghrib dan saat malam menjelang tidur, pengasuh memberikan nasihat-nasihat singkat. Anak-anak menyimak dengan tenang, tidak bermain sendiri, dan beberapa bahkan menanggapi atau bertanya. Terlihat adanya perhatian dan penghargaan terhadap nasihat yang diberikan.</p>	<p>Respons positif anak terhadap nasihat menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berjalan efektif. Dalam teori Bandura, ini berkaitan dengan <i>verbal persuasion</i> dan <i>cognitive modeling</i>, di mana anak tidak hanya meniru, tetapi mulai memahami makna nasihat secara kognitif dan afektif. Bagi Al-Ghazali, nasihat adalah salah satu metode utama dalam <i>tazkiyatun nafs</i>. Mendengarkan nasihat dan merenunginya adalah bagian dari <i>muhasabah</i>, yang dapat menghidupkan hati dan melembutkan jiwa, sehingga anak lebih mudah menerima kebaikan.</p>

Tabel 5.2 Transkrip observasi 001

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan : OBS-002

Hari/Tanggal Pengamatan : Selasa 10 Juni 2025

Waktu Pengamatan : 05.00-20.00

Lokasi Pengamatan : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Kegiatan yang diobservasi : kebersihan dan kerapian pribadi, ketepatan waktu salat berjamaah

Kegiatan yang diobservasi	Transkrip Observasi	Tanggapan Peneliti
kebersihan dan kerapian pribadi	Pakaian anak-anak tampak bersih dan sesuai aturan panti, terutama dalam penggunaan jilbab. Kamar dan tempat tidur teratur, dan barang-barang pribadi disimpan rapi. Kegiatan mencuci pakaian dilakukan dengan mandiri dan bergiliran.	Kebiasaan menjaga kebersihan menunjukkan bahwa anak telah meniru perilaku yang diajarkan di lingkungan panti secara konsisten. Menurut Bandura, proses ini terjadi melalui <i>observational learning</i> dan penguatan dari lingkungan sosial. Dalam pandangan Al-Ghazali, kebersihan adalah aspek fisik dari penyucian jiwa. Ia menyebut bahwa kebersihan lahir (fisik) memiliki keterkaitan erat dengan kebersihan batin. Sehingga, kebersihan menjadi bagian dari pendidikan akhlak dan spiritualitas yang saling melengkapi.
ketepatan waktu salat berjamaah	Ketika azan dikumandangkan, anak-anak langsung bergegas menuju musola. Mereka berbaris rapi dan mengikuti imam dengan tertib. Tidak ada keterlambatan	Kedisiplinan dalam salat berjamaah mengindikasikan bahwa perilaku ibadah anak telah terbentuk melalui pembiasaan dan penguatan sosial. Dalam kerangka Bandura, ini adalah hasil dari <i>social reinforcement</i> dan <i>self-</i>

	yang berarti, terutama saat salat Maghrib dan Subuh.	<i>regulation</i> , di mana anak mulai mengatur perilakunya karena dorongan internal. Sementara itu, Al-Ghazali menempatkan salat sebagai pilar utama dalam proses <i>tazkiyatun nafs</i> . Ketepatan waktu dalam salat bukan hanya wujud kedisiplinan, tetapi tanda meningkatnya kesadaran spiritual (<i>muraqabah</i>) dan hubungan dengan Allah.
--	--	---

Tabel 5.3 Transkrip observasi 002

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan : OBS-003

Hari/Tanggal Pengamatan : Rabu 11 Juni 2025

Waktu Pengamatan : 05.00-20.00

Lokasi Pengamatan : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Kegiatan yang diobservasi : kehadiran dalam pengajian, dan Cara anak mengelola marah, sedih, dan senang.

Kegiatan yang diobservasi	Transkrip Observasi	Tanggapan Peneliti
kehadiran dalam pengajian.	Pengajian dilaksanakan rutin setiap pekan. Anak-anak hadir lengkap, duduk dengan tertib, dan membawa alat tulis. Mereka mencatat materi yang disampaikan dan beberapa terlihat aktif bertanya. Tidak ada yang bermain-main atau meninggalkan ruangan sebelum pengajian selesai.	Keterlibatan aktif anak dalam pengajian mencerminkan terbentuknya minat dan keterbukaan terhadap ilmu agama. Menurut Bandura, ini menunjukkan bahwa anak telah melalui tahap <i>attention</i> dan <i>retention</i> dalam belajar sosial, serta menunjukkan <i>motivation</i> untuk meniru perilaku positif. Dari perspektif Al-Ghazali, menghadiri majelis ilmu adalah salah satu bentuk <i>riyadhatun nafs</i> (latihan jiwa) yang sangat penting. Anak yang tekun belajar agama berarti sedang menjalani proses penyucian akal dan hati, sebagai bentuk kedekatan kepada Allah dan pencapaian akhlak karimah.
Cara anak mengelola marah, sedih, dan senang	Saat terjadi tugas mendadak atau salah paham antar teman, anak-anak cenderung bersikap tenang dan tidak langsung	Pengelolaan emosi yang membaik menunjukkan bahwa anak-anak mulai meniru sikap tenang dari pengasuh atau teman (Bandura: modeling &

	<p>marah. Beberapa memilih diam atau melapor ke pengasuh. Anak-anak juga tampak bahagia saat kegiatan pengajian, dan jika ada yang sedih, teman serta pengasuh mendampingi dengan pendekatan islami seperti doa bersama. Secara umum, anak-anak sudah menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengontrol emosi dibanding awal masuk panti.</p>	<p>reinforcement). Dalam perspektif Al-Ghazali, hal ini merupakan bagian dari <i>tazkiyatun nafs</i>— proses penyucian jiwa dari sifat negatif. Pendekatan spiritual seperti doa dan pengajian membantu anak mengolah emosi secara lebih islami dan dewasa.</p>
--	---	---

Tabel 5.4 Transkrip observasi 003

Lampiran 05

E. Pedoman Wawancara Anak Asuh

PEDOMAN WAWANCARA ANAK ASUH

PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG

Kode :

Nama Informan :

Status : Anak Asuh

Tanggal Wawancara : 07 Juni 2025

Jam : 20.30 WIT

Tempat Wawancara : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Topik : Perubahan Perilaku

Pertanyaan Untuk Anak Asuh:

A. Model Perubahan Perilaku

1. Menurut kamu, apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku kamu sejak tinggal di panti?
2. Perubahan seperti apa yang kamu rasakan? (contoh: lebih rajin, lebih sabar, lebih disiplin, lebih taat ibadah, dll)
3. Apakah kamu merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama Islam setelah tinggal di sini?
4. Siapa yang paling memengaruhi kamu dalam berubah menjadi lebih baik? Apakah kamu merasa terinspirasi dari kakak asuh, teman, atau pengasuh di sini?
5. Apakah kamu merasa bahwa meniru (contoh dari orang lain) membantu kamu berubah?

6. Apakah kamu merasa lebih bisa mengendalikan diri atau memahami mana yang baik dan buruk setelah tinggal di panti?
7. Pernahkah kamu diajak untuk merenung, introspeksi, atau muhasabah oleh pembina atau *Ustadzah*?
8. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan seperti Shalat berjamaah, kajian, atau membaca Al-Qur'an?

B. Faktor-Faktor Pendukung atau Penghambat

1. Menurut kamu, apa yang paling membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik di sini?
2. Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami dalam mengubah perilaku? (contoh: rasa rindu orang tua, masalah pergaulan, trauma, dll)
3. Bagaimana kamu mengatasi rasa sedih atau masalah pribadi selama di panti?

Lampiran 06

F. Transkrip Wawancara Anak Asuh

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK ASUH

PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG

Kode : WA-AN1

Nama Informan : Nurul Hikmah Solowat

Status : Anak Asuh

Tanggal : 07 Juni 2025

DisusunJam : 20.30 WIT

TempatWawancara : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Topik : Perubahan Perilaku

	Model Perubahan Perilaku
Peneliti	Menurut kamu, apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku kamu sejak tinggal di panti?
Informan	Iya, alhamdulillah banyak berubah. Dulu saya agak kasar dan suka ngomong sembarangan. Tapi sekarang saya jadi lebih kalem dan lebih hati-hati dalam bersikap.
Peneliti	Perubahan seperti apa yang kamu rasakan? (contoh: lebih rajin, lebih sabar, lebih disiplin, lebih taat ibadah, dll)
Informan	Saya jadi lebih disiplin, terutama soal waktu salat. Kalau dulu sering telat, sekarang selalu usahain tepat waktu. Terus lebih rajin juga, nggak males-malesan kayak dulu.
Peneliti	Apakah kamu merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama Islam setelah tinggal di sini?

Informan	Iya. Di sini saya belajar banyak soal agama. Tiap hari ada kegiatan ngaji, salat berjamaah, terus suka ada kajian juga. Jadi makin ngerti tujuan hidup dan makin semangat ibadah.
Peneliti	Siapa yang paling memengaruhi kamu dalam berubah menjadi lebih baik? Apakah kamu merasa terinspirasi dari kakak asuh, teman, atau pengasuh di sini?
Informan	<i>Ustadzah</i> Wulan. Beliau sabar sekali, sering ngajak ngobrol dan ngasih nasihat dengan lembut. Saya juga suka lihat kakak-kakak yang sopan dan rajin, jadi pengen ikut seperti mereka.
Peneliti	Apakah kamu merasa bahwa meniru (contoh dari orang lain) membantu kamu berubah?
Informan	Iya, kadang saya lihat kakak-kakak di sini rajin Shalat atau suka bantu temen, saya jadi termotivasi. Jadi mikir, “Aku juga harus bisa kayak gitu.”
Peneliti	Apakah kamu merasa lebih bisa mengendalikan diri atau memahami mana yang baik dan buruk setelah tinggal di panti?
Informan	Iya, saya lebih bisa nahan emosi dan mikir dulu sebelum ngomong atau bertindak. Dulu saya suka asal bicara, sekarang lebih mikir panjang karena sudah diajarin adabnya.
Peneliti	Pernahkah kamu diajak untuk merenung, introspeksi, atau muhasabah oleh pembina atau <i>Ustadzah</i> ?
Informan	Sering. Biasanya kalau malam Jum’at, kami diajak muhasabah bareng. Saya suka bagian itu, karena bisa mikir tentang kesalahan saya dan minta ampun sama Allah.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan seperti Shalat berjamaah, kajian, atau membaca Al-Qur’an?
	Rasanya adem sekali. Awalnya sih agak berat, tapi lama-lama jadi senang. Apalagi pas kajian, banyak hal baru yang bikin saya makin yakin sama Islam.
Faktor-Faktor Pendukung atau Penghambat	

Peneliti	Menurut kamu, apa yang paling membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik di sini?
Informan	Kegiatan ibadah yang rutin, dan pengasuh yang selalu sabar mendampingi kami.
Peneliti	Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami dalam mengubah perilaku? (contoh: rasa rindu orang tua, masalah pergaulan, trauma, dll)
Informan	Kadang rindu sama keluarga, itu yang bikin saya sedih dan gampang emosi di awal-awal dulu.
Peneliti	Bagaimana kamu mengatasi rasa sedih atau masalah pribadi selama di panti?
Informan	Saya curhat ke <i>Ustadzah</i> atau nulis di buku harian. Kadang juga saya nangis waktu salat malam.

Tabel 5.5 transkrip WA-AN1

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK ASUH

PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG

Kode : WA-AN2

Nama Informan : Metha Zulianti

Status : Anak Asuh

Tanggal : 07 Juni 2025

DisusunJam : 21.00 WIT

TempatWawancara : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Topik : Perubahan Perilaku

Model Perubahan Perilaku	
Peneliti	Menurut kamu, apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku kamu sejak tinggal di panti?
Informan	Iya, jelas ada. Saya yang dulu pemalu dan suka nyendiri, sekarang jadi lebih terbuka dan berani bergaul. Terus lebih tertata juga hidupnya.
Peneliti	Perubahan seperti apa yang kamu rasakan? (contoh: lebih rajin, lebih sabar, lebih disiplin, lebih taat ibadah, dll)
Informan	Saya lebih teratur, lebih mandiri, dan lebih rajin ibadah. Sekarang saya sudah biasa bangun pagi buat salat Subuh berjamaah, dan lebih mudah bersyukur.
Peneliti	Apakah kamu merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama Islam setelah tinggal di sini?
Informan	Iya. Saya jadi lebih ngerti pentingnya salat, menutup aurat, dan bersikap sopan. Di panti ini suasananya Islami sekali, jadi terbiasa.
Peneliti	Siapa yang paling memengaruhi kamu dalam berubah menjadi lebih baik? Apakah kamu merasa terinspirasi dari kakak asuh, teman, atau pengasuh di sini?
Informan	Teman sekamar saya. Dia rajin sekali, dan suka ngajak salat bareng atau baca Al-Qur'an. Saya jadi terpacu buat ikut rajin juga.

Peneliti	Apakah kamu merasa bahwa meniru (contoh dari orang lain) membantu kamu berubah?
Informan	Iya, sangat membantu. Kadang saya nggak tahu harus mulai dari mana, tapi lihat teman-teman yang baik jadi ada dorongan buat ikut baik juga.
Peneliti	Apakah kamu merasa lebih bisa mengendalikan diri atau memahami mana yang baik dan buruk setelah tinggal di panti?
Informan	Iya, saya merasa lebih dewasa. Kalau ada masalah, saya nggak langsung marah atau nangis. Saya belajar sabar dan mikir dulu.
Peneliti	Pernahkah kamu diajak untuk merenung, introspeksi, atau muhasabah oleh pembina atau <i>Ustadzah</i> ?
Informan	Pernah. Kami sering diajak muhasabah pas malam-malam, apalagi kalau ada yang nangis atau curhat. Rasanya hati jadi lebih tenang setelah itu.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan seperti Shalat berjamaah, kajian, atau membaca Al-Qur'an?
	Saya senang. Suasananya tenang dan bikin nyaman. Kalau ikut kajian, saya sering nulis poin-poin penting supaya bisa saya baca ulang.
Faktor-Faktor Pendukung atau Penghambat	
Peneliti	Menurut kamu, apa yang paling membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik di sini?
Informan	Suasana panti yang Islami sih dan teman-teman yang saling mengingatkan.
Peneliti	Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami dalam mengubah perilaku? (contoh: rasa rindu orang tua, masalah pergaulan, trauma, dll)
Informan	Saya dulu agak minder dan suka menarik diri, jadi agak susah terbuka sama orang lain.
Peneliti	Bagaimana kamu mengatasi rasa sedih atau masalah pribadi selama di panti?
Informan	Saya suka dengar murottal Al-Qur'an, terus kadang tulis doa-doa yang saya panjatkan, itu bikin hati tenang.

Tabel 5.6 Transkrip WA-AN2

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK ASUH

PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG

Kode : WA-AN3

Nama Informan : Sri Dewi Hartati Bauw

Status : Anak Asuh

Tanggal : 07 Juni 2025

DisusunJam : 21.30 WIT

TempatWawancara : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Topik : Perubahan Perilaku

	Model Perubahan Perilaku
Peneliti	Menurut kamu, apakah ada perubahan dalam sikap atau perilaku kamu sejak tinggal di panti?
Informan	Alhamdulillah, saya merasa berubah jadi lebih baik. Dulu saya gampang marah dan suka ngelawan. Sekarang sudah mulai bisa sabar dan lebih patuh.
Peneliti	Perubahan seperti apa yang kamu rasakan? (contoh: lebih rajin, lebih sabar, lebih disiplin, lebih taat ibadah, dll)
Informan	Saya jadi lebih rajin ibadah, lebih bisa jaga ucapan, dan lebih peduli sama orang lain. Kalau lihat teman kesusahan, saya langsung pengen bantu.
Peneliti	Apakah kamu merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama Islam setelah tinggal di sini?
Informan	Iya, di sini kami selalu diajak dekat dengan Allah. Kegiatannya banyak yang mengingatkan saya sama akhirat. Saya jadi lebih takut buat berbuat salah.
Peneliti	Siapa yang paling memengaruhi kamu dalam berubah menjadi lebih baik? Apakah kamu merasa terinspirasi dari kakak asuh, teman, atau pengasuh di sini?

Informan	<i>Ustadzah</i> di sini sangat berperan. Mereka nggak pernah marah-marah, tapi nasehatnya ngena sekali. Saya juga termotivasi lihat teman-teman yang semangat belajar agama.
Peneliti	Apakah kamu merasa bahwa meniru (contoh dari orang lain) membantu kamu berubah?
Informan	Iya, saya belajar dari orang-orang baik di sekitar saya. Melihat mereka sopan dan rajin, saya jadi pengen kayak gitu juga.
Peneliti	Apakah kamu merasa lebih bisa mengendalikan diri atau memahami mana yang baik dan buruk setelah tinggal di panti?
Informan	Iya, saya sekarang lebih bisa kontrol emosi. Kalau ada masalah, saya biasanya diam dulu dan mikir, nggak langsung marah atau nangis.
Peneliti	Pernahkah kamu diajak untuk merenung, introspeksi, atau muhasabah oleh pembina atau <i>Ustadzah</i> ?
Informan	Pernah. Kami kadang diajak duduk bareng buat muhasabah, biasanya malam hari. Kami disuruh mikir tentang dosa-dosa dan kebaikan apa yang udah kita lakukan.
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti kegiatan seperti Shalat berjamaah, kajian, atau membaca Al-Qur'an?
	Saya merasa damai. Dulu saya salat cuma karena disuruh, sekarang saya merasa salat itu kebutuhan. Kalau nggak salat, rasanya hampa.
Faktor-Faktor Pendukung atau Penghambat	
Peneliti	Menurut kamu, apa yang paling membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik di sini?
Informan	Pembiasaan ibadah dan nasihat dari <i>Ustadzah</i> yang selalu menyentuh hati.
Peneliti	Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami dalam mengubah perilaku? (contoh: rasa rindu orang tua, masalah pergaulan, trauma, dll)

Informan	Kadang susah ngelawan emosi kalau lagi capek atau banyak masalah, tapi saya berusaha terus belajar.
Peneliti	Bagaimana kamu mengatasi rasa sedih atau masalah pribadi selama di panti?
Informan	Biasanya saya ambil wudhu dan baca Qur'an, atau bicara dengan teman dekat yang bisa dipercaya.

Tabel 5.7 Transkrip WA-AN3

Lampiran 07

G. Pedoman Wawancara Pengasuh

PEDOMAN WAWANCARA PENGASUH

PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG

Kode : WA-PG1

Nama Informan : Wulan Mafrihatul Umamah

Status : Pengasuh

Tanggal Wawancara : 08 Juni 2025

Jam : 16.00 WIT

Tempat Wawancara : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Topik : Perubahan Perilaku

Pertanyaan untuk Pengasuh:

A. Model Perubahan Perilaku Anak Asuh

1. Bagaimana kondisi awal perilaku anak asuh saat pertama kali masuk ke panti ini?
2. Apa saja bentuk pembinaan atau pendekatan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak asuh?
3. Bagaimana proses pembinaan akhlak dan keimanan yang diterapkan di panti ini?
4. Adakah metode khusus yang digunakan dalam mendidik anak, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, atau pendekatan psikologis?
5. Apakah ada tahapan tertentu dalam proses perubahan perilaku anak asuh?

6. Apakah proses perubahan perilaku anak lebih mengarah pada pendekatan keagamaan, emosional, atau kedisiplinan?
 7. Apakah terdapat indikator tertentu yang menunjukkan bahwa perilaku anak sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik?
- B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anak Asuh
1. Menurut Ibu/Bapak, apa saja faktor yang paling mempengaruhi perubahan perilaku anak asuh? (misalnya: lingkungan panti, keteladanan pengasuh, kegiatan keagamaan, teman sebaya, pengalaman masa lalu)
 2. Apakah latar belakang keluarga atau masa lalu anak berpengaruh besar dalam pembinaan mereka?
 3. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membantu perubahan perilaku anak?
 4. Sejauh mana pengasuh terlibat secara emosional dan spiritual dalam membina anak-anak?
 5. Apakah ada kendala dalam proses pembinaan dan perubahan perilaku anak? Bagaimana cara mengatasinya?

Lampiran 08

H. Transkrip Wawancara Pengasuh

TRANSKRIP WAWANCARA PENGASUH

PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG

Kode : WA-PG1

Nama Informan : Wulan Mafrihatul Umamah

Status : Pengasuh

Tanggal Wawancara : 08 Juni 2025

Jam : 16.00 WIT

Tempat Wawancara : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Topik : Perubahan Perilaku

	Model Perubahan Perilaku Anak Asuh
Peneliti	Bagaimana kondisi awal perilaku anak asuh saat pertama kali masuk ke panti ini?
Informan	Kondisi awal anak-anak saat datang ke panti ini sangat beragam, MasyaAllah. Ada yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, ada yang belum paham cara beribadah dengan baik, bahkan ada juga yang belum terbiasa berbicara sopan. Beberapa dari mereka cenderung tertutup, pemalu, atau justru agresif. Semua itu wajar, karena mereka datang dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan tidak semua dari mereka mendapatkan lingkungan keluarga yang mendukung secara agama maupun emosi.
Peneliti	Apa saja bentuk pembinaan atau pendekatan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak asuh?
Informan	Kami di sini membina mereka secara bertahap dan penuh kasih sayang. Pembinaannya meliputi pembiasaan ibadah harian, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan kegiatan keagamaan lainnya.

	Kami juga melakukan pendekatan dengan memberi contoh yang baik, memberikan nasihat, dan membangun kedekatan emosional agar anak-anak merasa nyaman dan diterima.
Peneliti	Bagaimana proses pembinaan akhlak dan keimanan yang diterapkan di panti ini?
Informan	Prosesnya kami mulai dari hal-hal kecil tapi konsisten. Misalnya, membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, mencium tangan ketika bertemu orang tua atau <i>Ustadzah</i> , menjaga kebersihan, dan ikut kegiatan-kegiatan rohani. Kami ajarkan akhlak Rasulullah <i>Sallallahu Alaihi Wa Sallam</i> melalui cerita dan contoh nyata, serta terus menanamkan pentingnya salat dan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Adakah metode khusus yang digunakan dalam mendidik anak, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, atau pendekatan psikologis?
Informan	Iya, kami banyak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar. Jadi kami pengasuh harus benar-benar berusaha menjadi contoh dalam sikap, ibadah, dan tutur kata. Nasihat tetap diberikan, tapi dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih. Kalau ada anak yang sedang mengalami masalah batin, kami juga gunakan pendekatan psikologis, seperti mendengarkan curhat mereka dan memberikan motivasi secara pribadi.
Peneliti	Apakah ada tahapan tertentu dalam proses perubahan perilaku anak asuh?
Informan	Ada. Biasanya dimulai dari tahap adaptasi, di mana anak mulai mengenal lingkungan dan aturan. Lalu masuk tahap penerimaan, saat mereka mulai merasa nyaman dan mulai membuka diri. Setelah itu, barulah masuk tahap perubahan, yaitu ketika mereka mulai terbiasa dengan ibadah, sopan santun, dan mulai menyadari pentingnya berperilaku baik karena Allah.
Peneliti	Apakah proses perubahan perilaku anak lebih mengarah pada pendekatan keagamaan, emosional, atau kedisiplinan?

Informan	Ketiganya kami kombinasikan, tapi pendekatan keagamaan jadi yang utama. Karena kami yakin, kalau hatinya sudah terisi dengan iman, maka akhlaknya akan ikut berubah. Tapi pendekatan emosional dan kedisiplinan juga penting, supaya mereka merasa aman, dihargai, dan tahu batasan mana yang boleh dan tidak boleh.
Peneliti	Apakah terdapat indikator tertentu yang menunjukkan bahwa perilaku anak sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik?
Informan	Alhamdulillah, kami bisa lihat dari hal-hal sederhana, seperti anak-anak yang tadinya malas salat sekarang sudah rajin Shalat tanpa disuruh. Ada juga yang dulu suka membantah, sekarang sudah bisa menundukkan suara dan sopan ketika berbicara. Bahkan ada yang aktif membantu teman, mengingatkan sesama untuk ibadah, dan menunjukkan kepedulian yang dulunya tidak tampak.
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Anak Asuh	
Peneliti	Menurut Ibu/Bapak, apa saja faktor yang paling mempengaruhi perubahan perilaku anak asuh? (misalnya: lingkungan panti, keteladanan pengasuh, kegiatan keagamaan, teman sebaya, pengalaman masa lalu)
Informan	Faktor paling besar adalah lingkungan panti yang Islami dan penuh kasih sayang. Selain itu, keteladanan dari pengasuh, kegiatan keagamaan yang rutin, dan dukungan teman sebaya juga sangat berpengaruh. Anak-anak saling menguatkan, dan ketika ada satu yang berubah baik, biasanya yang lain ikut.
Peneliti	Apakah latar belakang keluarga atau masa lalu anak berpengaruh besar dalam pembinaan mereka?
Informan	Sangat berpengaruh. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang penuh konflik atau yang ditinggal orang tuanya sejak kecil, biasanya butuh waktu lebih lama untuk merasa aman dan percaya pada orang lain. Mereka cenderung menyimpan luka, jadi kami harus ekstra sabar dan hati-hati dalam membimbing mereka.

Peneliti	Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membantu perubahan perilaku anak?
Informan	Peran agama sangat penting. Dengan belajar Islam, anak-anak jadi tahu untuk apa mereka hidup, siapa yang menciptakan mereka, dan bagaimana seharusnya berperilaku. Pendidikan agama itu seperti cahaya dalam hati mereka, dan kalau cahaya itu sudah masuk, perubahan akan datang dengan sendirinya, insyaAllah.
Peneliti	Sejauh mana pengasuh terlibat secara emosional dan spiritual dalam membina anak-anak?
Informan	Kami bukan hanya pengasuh, tapi juga menjadi orang tua, teman, sekaligus guru bagi mereka. Keterlibatan kami sangat dalam, baik secara emosional maupun spiritual. Kami menangis bersama mereka, tertawa bersama mereka, dan selalu mendoakan mereka dalam setiap sujud kami. Karena kami yakin, doa adalah senjata terbaik dalam proses pembinaan ini.
Peneliti	Apakah ada kendala dalam proses pembinaan dan perubahan perilaku anak? Bagaimana cara mengatasinya?
Informan	Tentu ada. Kendalanya kadang dari karakter anak yang sulit dibentuk, atau keterbatasan tenaga pengasuh. Tapi kami hadapi semua itu dengan kesabaran, kerja sama tim, dan terus menguatkan niat karena Allah. Kami juga sering melakukan musyawarah antar pengasuh dan terus belajar agar bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak.

Tabel 5.8 Transkrip WA-PG1

Lampiran 09

I. Pedoman Wawancara Ketua Pengelola Panti

PEDOMAN WAWANCARA KETUA PENGELOLA

PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG

Kode : WA-KT1

Nama Informan : Muhammad Kartono

Status : Ketua Panti

Tanggal Wawancara : 09 Juni 2025

Jam : 10.00 WIT

Tempat Wawancara : Panti Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Topik : Perubahan Perilaku

Pertanyaan untuk Ketua Panti:

A. Perencanaan dan Tujuan

1. Apa tujuan utama panti asuhan ini dalam membina perilaku anak asuh?
2. Apakah ada nilai-nilai Islam atau prinsip-prinsip keagamaan tertentu yang menjadi dasar dalam merancang program pembinaan? (misalnya: tazkiyatun nafs, akhlak, pembiasaan ibadah)
3. Apakah pembinaan perilaku anak difokuskan pada aspek akhlak, ibadah, atau kedisiplinan? Apa dasar pemikirannya?
4. Apa bentuk konkret program atau kegiatan yang dirancang oleh panti untuk mengubah perilaku anak asuh?
5. Bagaimana manajemen panti mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam aktivitas harian anak (seperti shalat, mengaji, dll)?

6. Apakah panti memiliki sistem monitoring perubahan perilaku anak dari waktu ke waktu?

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor manajerial apa yang paling berpengaruh dalam keberhasilan perubahan perilaku anak?
2. Apa tantangan terbesar dalam mengelola program pembinaan perilaku anak yang berlandaskan nilai Islam?
3. Apakah latar belakang anak (keluarga, trauma, dll) menjadi pertimbangan dalam manajemen program pembinaan?
4. Sejauh mana peran organisasi (Muhammadiyah) dalam memberikan pedoman atau dukungan terhadap program pembinaan anak di panti?

Lampiran 10

J. Transkrip Wawancara Ketua Pengelola Pant

TRANSKRIP WAWANCARA KETUA PENGELOLA

PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KABUPATEN SORONG

Kode : WA-KT1

Nama Informan : Muhammad Kartono

Status : Ketua Pant

Tanggal Wawancara : 09 Juni 2025

Jam : 10.00 WIT

Tempat Wawancara : Pant Auhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Topik : Perubahan Perilaku

	Perencanaan dan Tujuan
Peneliti	Apa tujuan utama pant asuhan ini dalam membina perilaku anak asuh?
Informan	Tujuan utama kami di Pant Asuhan Muhammadiyah Putri ini adalah membentuk anak-anak yang berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki landasan iman yang kuat, sehingga kelak mereka bisa menjadi insan yang berguna bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Kami tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan jasmani mereka, tetapi juga membina hati dan jiwa mereka agar tumbuh sebagai generasi muslimah yang tangguh dan berkarakter Islami.
Peneliti	Apakah ada nilai-nilai Islam atau prinsip-prinsip keagamaan tertentu yang menjadi dasar dalam merancang program pembinaan? (misalnya: tazkiyatun nafs, akhlak, pembiasaan ibadah)
Informan	Tentu, fondasi dari seluruh program kami adalah nilai-nilai Islam, terutama yang berkaitan dengan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), akhlak karimah, serta pembiasaan ibadah. Kami banyak terinspirasi dari ajaran Imam Al-Ghazali dan

	tokoh-tokoh Muhammadiyah, dengan semangat bahwa perubahan perilaku tidak cukup dengan aturan, tetapi butuh penyentuhan hati dan teladan akhlak.
Peneliti	Apakah pembinaan perilaku anak difokuskan pada aspek akhlak, ibadah, atau kedisiplinan? Apa dasar pemikirannya?
Informan	Fokus kami utamanya pada akhlak dan ibadah, karena dari sanalah akan tumbuh kedisiplinan. Kami meyakini bahwa akhlak adalah cermin keimanan, dan ibadah adalah latihan hati yang paling kuat untuk membentuk perilaku. Dasarnya tentu dari hadits Nabi: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari). Dari akhlak dan ibadah yang baik, insyaAllah perilaku yang lain akan ikut terbentuk dengan sendirinya.
Peneliti	Apa bentuk konkret program atau kegiatan yang dirancang oleh panti untuk mengubah perilaku anak asuh?
Informan	Beberapa program unggulan kami antara lain:Halaqah tarbiyah setiap malam untuk memperdalam Ilmu Islam dan akhlak, Pembiasaan ibadah berjamaah (shalat lima waktu), Mentoring kepribadian oleh ustazah Wulan, Kegiatan gotong royong dan pelayanan sosial agar anak peka terhadap sesama, dan pendampingan khusus bagi anak yang menunjukkan tantangan perilaku tertentu.
Peneliti	Bagaimana manajemen panti mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam aktivitas harian anak (seperti shalat, mengaji, dll)?
Informan	Setiap kegiatan kami, sekecil apapun, selalu kami kaitkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya:Shalat wajib selalu berjamaah dengan pembinaan adabnya, Mengaji Al-Qur'an dibimbing dan dikaji maknanya, Makan bersama diawali doa dan ditutup dengan Syukur, Waktu belajar dikaitkan dengan keikhlasan dan niat karena Allah.Jadi tidak hanya mengajarkan secara teori, tapi kami tanamkan lewat kebiasaan harian dan keteladanan pengasuh.
Faktor Pendukung dan Penghambat	

Peneliti	Faktor manajerial apa yang paling berpengaruh dalam keberhasilan perubahan perilaku anak?
Informan	Menurut kami, keteladanan pengasuh adalah faktor yang paling berpengaruh. Anak-anak sangat peka terhadap sikap orang dewasa. Jika pengasuh sabar, disiplin, dan berakhlak, maka anak-anak akan lebih mudah meneladaninya. Selain itu, manajemen komunikasi yang hangat namun tegas, juga penting agar anak merasa aman namun tetap terarah.
Peneliti	Apa tantangan terbesar dalam mengelola program pembinaan perilaku anak yang berlandaskan nilai Islam?
Informan	Tantangan terbesarnya adalah latar belakang anak yang beragam, ada yang datang dari kondisi keluarga yang penuh kekerasan, kehilangan kasih sayang, atau trauma masa kecil. Membina mereka bukan hanya soal memberi aturan, tetapi butuh kesabaran, kasih sayang, dan pendekatan ruhani. Selain itu, menjaga semangat pengasuh juga penting, agar mereka tidak lelah dalam mendidik.
Peneliti	Apakah latar belakang anak (keluarga, trauma, dll) menjadi pertimbangan dalam manajemen program pembinaan?
Informan	Ya, tentu. Kami selalu berusaha memahami latar belakang dan kondisi psikologis tiap anak sebelum menyusun pendekatan pembinaan. Tidak semua anak bisa dididik dengan metode yang sama. Oleh karena itu, kami mengadakan pemetaan karakter dan menyesuaikan pendekatan agar lebih personal dan efektif.
Peneliti	Sejauh mana peran organisasi (Muhammadiyah) dalam memberikan pedoman atau dukungan terhadap program pembinaan anak di panti?
Informan	Muhammadiyah sangat mendukung, baik secara moral, spiritual, maupun kelembagaan. Kami mengacu pada Pedoman Amal Usaha Muhammadiyah bidang Sosial, dan sering mengikuti pelatihan serta pembinaan yang diselenggarakan oleh Majelis Pelayanan Sosial. Muhammadiyah juga

	mengingatkan kami agar panti tidak sekadar menjadi tempat tinggal, tapi juga sebagai lembaga dakwah dan pembinaan karakter Islami.
--	--

Tabel 5.9 Transkrip WA-KT1

Lampiran 11**K. Pedoman Dokumentasi****PEDOMAN DOKUMENTASI**

Kode	: DOK-VIS & DOK-TUL
Bentuk	: Gambar
Fokus Dokumentasi	: Mendukung data dari wawancara dan observasi mengenai perubahan perilaku anak asuh, kegiatan pendidikan Islam, serta manajerial panti asuhan.
Tanggal Pencatatan	: Minggu, 15 Juni 2025
Jam Pencatatan	: 08.00-10.00

Lampiran 12

L. Gambar Dokumentasi Penelitian



Gambar 5.1 Papan Nama Panti Asuhan



Gambar 5.2 Gedung Panti



Gambar 5.3 Wawancara Ketua Panti



Gambar 5.4 Wawancara Anak Asuh



Gambar 5.5 Wawancara Pengasuh



Gambar 5.6 Kajian Keislaman



Gambar 5.7 Shalat Berjamaah



Gambar 5.8 Hafalan Qur'an



Gambar 5.9 Kerja Bakti



Gambar 5.10 Masak Bersama



Gambar 5.11 Konseling



Gambar 5.12 Makan Bersama



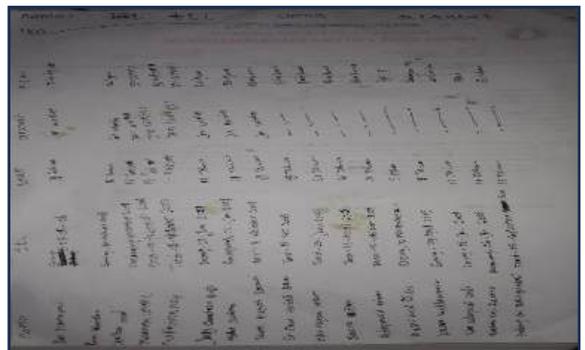
Gambar 5.13 Musalla



Gambar 5.14 Ruang pertemuan



Gambar 5. 15 Evaluasi Pekan



No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur	Agama	Alamat	Telepon	Orang Tua	Alamat	Telepon
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50

Gambar 5.16 data anak asuh

PANTI ASUHAN MUHAMMADYAH PUTRI KABUPATEN SORONG
JADWAL KEGIATAN 24 JAM

Waktu	Kegiatan
04.30 – 05.00	Bangun, persiapan shalat Subuh
05.00 – 05.30	Shalat Subuh berjamaah & dzikir
05.30 – 06.30	Tadarus / hafalan Al-Qur'an
06.30 – 08.30	Mandi / sarapan / persiapan sekolah sekolah (di luar panti)
08.30 – 10.30	Belajar mandiri / tugas sekolah
10.30 – 10.45	Shalat Azan & Murojaah
10.45 – 12.30	Olahraga / kerja bakti / piket kebersihan
12.30 – 13.15	Mandi sore & persiapan shalat Magrib
13.15 – 13.45	Shalat Magrib
13.45 – 14.30	Makan malam
14.30 – 15.45	Shalat Iya
15.45 – 19.00	Kajian keislaman / khotbah / hafalan
19.00 – 19.15	Persiapan tidur
19.15 – 04.30	Sholat malam / tidur

Gambar 5.17 Jadwal Kegiatan 24 Jam

Visi

Menjadikan Panti Asuhan Yatim Platu sebagai tempat tinggal bagi mereka yang kurang mampu serta mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

Misi

1. Membentuk kader persyarikatan yang berilmu melalui program gemar belajar.
2. Membekali anak asuh dengan *life skill* yang dapat meningkatkan keterampilan untuk masa depan.
3. Mengembangkan potensi anak asuh menuju kewujudan panti asuhan yang mandiri.
4. Mewujudkan lingkungan yang tertib, bersih, indah, dan harmonis.

Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, menguasai IPTEKS, profesional, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan mandiri.
2. Menghasilkan, mengamalkan, mengembangkan dan menyebarkan IMTAQ dan IPTEKS kepada masyarakat.
3. Mewujudkan anak-anak yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat.
4. Menjalani kerja sama dengan pihak lain dalam pengembangan pendidikan sosial.

Gambar 5.18 Visi Misi dan Tujuan

Jadwal Piket

Waktu	Area	1	2	3	4	5	6
04.30 - 05.00	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
05.00 - 06.30	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
06.30 - 08.30	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
08.30 - 10.30	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
10.30 - 12.30	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
12.30 - 13.15	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
13.15 - 13.45	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
13.45 - 14.30	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
14.30 - 15.45	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
15.45 - 19.00	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
19.00 - 19.15	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
19.15 - 04.30	Koridor	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid
		Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid	Wahid

Gambar 5.19 Jadwal Piket

Jabatan	Nama
Ketua	Muhammad Kamari
Ketua Muda	Ahmad Abu Saiphan
Manajemen	Muhammad Fauzi
Wakil Organisasi	Iman Ramad
Pengarah Panti	Wahid Muhsin Usman
Ditang Pendidikan dan Penunjan	1. Affandi Darroh 2. Faris Rini 3. Agus Salsan 4. Nuning Kurnati
Ditang Logistik dan Kebersihan	1. Dwi Wahyu 2. Hafwan Hafwan 3. Gus Nurrohmah 4. Farid 5. Iqbal
Ditang Perencanaan dan Sumber Daya	1. Yandi Satrio 2. Amro Satrio VW 3. Miftah Fauzi 4. Ruzviq Satrio
Ditang Ekstensi Produktif dan Kebersihan	1. Samud Khat 2. Adha Hugi Prita 3. R.R. Adi Satrio 4. AWP Uyah Satrio

Gambar 5.20 Struktur Organisasi

Lampiran 13

M. Lembar Bimbingan 1 dan 2 Skripsi



LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Arif Hidayatullah
 NIM : 1906 23021037
 JUDUL : Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Rufri Kabupaten Sorong
 PEMBIMBING 1 : Muhammad Mozaffi, M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	06.01.25	Judul	Menentukan pokok Penelitian	
2.	25.03.25	Penulisan	Subjek & objek penelitian	
3.	30.03.25	Pendahuluan	Penulisan, kutipan, latar belakang	
4.	14.05.25	Bab III	Metode penelitian	
5.	25.05.25	Narasi	Perbaikan Narasi	
6.	02.06.25	Bab II	Marginal & Kerapian	
7.	06.06.25	Pedoman wawancara	Pengusunan wawancara	
8.	08.06.25	Pedoman observasi	Pengusunan observasi	
9.	10.06.25	Pedoman dok	Pengusunan Dokumentasi	
10.	12.06.25	Pengumpulan data	Manajemen data	
11.	13.06.25	Analisis Data	Interpretasi data	
12.	15.06.25	editing	Kerapian penulisan	

Sorong, 14 Juni 2025

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Catatan :

1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan.
2. Jumlah Bimbingan Proposal Skripsi minimal 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan Skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
4. Jumlah bimbingan proposal skripsi dan bimbingan skripsi (hasil) secara keseluruhan minimal 12 kali bimbingan.
5. Perhatikan kerapian lembar bimbingan ini.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
 Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Marlat Pantal, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Arip Hidayatullah
 NIM : K0623021037
 JUDUL : Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perpetip Pendidikan Islam Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong
 PEMBIMBING 2 : Dr. Ambo Fauj. Lc. M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	06.07.25	Judul	Kurang tajam	
2.	25.07.25	Penulisan	Kurang rapi	
3.	30.07.25	Pendahuluan	Lebih dalam lagi	
4.	19.05.25	Bab III	Cantumkan Buku	
5.	25.05.25	Hurufasi	Cantumkan bahasa Hurufasi	
6.	02.06.25	Bab II	Teori dari Defusi tahun	
7.	06.06.25	Pedoman wawancara	dari Rumusan Masalah	
8.	08.06.25	Pedoman Observasi	apa yang diamati	
9.	10.06.25	Pedoman Diskusi	Petidurung penelitian	
10.	12.06.25	Rangumpulan data	Lihat Bab 3	
11.	13.06.25	Analisis data	Interpretasi Data	
12.	19.06.25	Editung	kerapian penyusunan	

Sorong, 14 Juni 2025

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
 NIDN. 1404098801

Catatan :

1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan.
2. Jumlah Bimbingan Proposal Skripsi minimal 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan Skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
4. Jumlah bimbingan proposal skripsi dan bimbingan skripsi (hasil) secara keseluruhan minimal 12 kali bimbingan
5. Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini.

Lampiran 15

O. Riwayat Hidup Peneliti

RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Biodata



Nama Lengkap : Arif Hidayatullah
 Tempat, Tanggal Lahir : Sorong, 30 September 2001
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Menikah
 Alamat : Jl. Makam, Malasom, Aimas, Sorong
 No. HP/WA : 085223221098
 Email : arifhidayatullah1357@gmail.com
 Media Sosial : FB: Arif Hidayatullah

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang	Nama Sekolah/Instansi
2007–2013	Sekolah Dasar (SD)	SDN 02 Klamono
2013–2017	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	Ponpes Darul Ishlah
2017–2020	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	SMK IT Ibnu Katsir
2020–2022	Diploma	Ma'had Bilal Bin Rabah

C. Riwayat Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2021–2023	Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam	Pengurus
2021–2023	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah FAI	Ketua
2022–2024	UKM T-SIS	Ketua

D. Minat Akademik

Peneliti memiliki ketertarikan pada bidang:

1. Pendidikan Agama Islam
2. Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an
3. Pengembangan Kurikulum dan Manajemen Pendidikan Islam
4. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

Demikian riwayat hidup ini disusun untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi.

Sorong, 17 juni 2025

Peneliti,

Arif Hidayatullah